

**PENGARUH *FASHIONABLE* DALAM
BERPAKAIAN ISLAMI DI ACEH (STUDI
KASUS MAHASISWI DI BANDA ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

HALIMATUS SA'DIAH

NIM. 170304008

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Halimatus Sa'diah
Nim : 170304008
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,
Yang Menyatakan



Halimatus Sa'diah
NIM. 170304008

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh :

HALIMATUS SA'DIAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
NIM. 170304008

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum.

NIP.197307232000032002

Pembimbing II,



Fatimahsyam, M.Si.

NIDN. 01131272201

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari/ Tanggal: Jum'at, 07 Januari 2022 M
19 Dzulhijjah 1443 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Ernita Dewi, M.Hum.
NIP. 197307232000032002

Sekretaris,

Fatimahsvam, S.E., M.Si
NIDN.01131272201

Anggota I,

Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001

Anggota II,

Raina Wldan, S.Fil. I., M.A
NIDN. 2123028301

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP.197209292000031001

ABSTRAK

Nama / NIM : Halimatus Sa'diah / 170304008
Judul skripsi : Pengaruh *Fashionable* Dalam Berpakaian Islami
Di Aceh (Studi Kasus Mahasiswi di Banda Aceh)
Tebal Skripsi : Halaman
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum.
Pembimbing II : Fatimahsyam, M.Si.

Mengenakan busana Syari sering dipandang dan ditetapkan sebagai identitas dalam Islam karena hampir semua orang tahu bahwa Islam mewajibkan wanita (muslimah) untuk mengenakan busana Syari. Pada perkembangannya dalam penggunaan busana Syari dalam masyarakat muslimah di Aceh saat ini, busana Syari bukan hanya menjadi penutup aurat saja, namun pada zaman sekarang ini busana menjadi sebuah *trend fashion*. Perubahan makna terhadap menutup aurat memang telah menjadi *trend* dikalangan masyarakat muslim di Aceh dan Mahasiswi di Banda Aceh telah menerima *fashion* dalam kehidupan. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengaruh dan faktor pendorong terjadinya *fashionable*.

Penelitian ini merupakan peneliti lapangan, dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara langsung, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian Penggunaan *fashionable* di kalangan mahasiswi Banda Aceh adalah suatu fenomena dalam suatu interaksi sosial atau pergaulan. Artinya bahwa mahasiswi tersebut cenderung memilih busana yang dipakai untuk menunjukkan dirinya. Dimana ketika mahasiswi ingin menunjukkan dirinya, maka mereka dimungkiinkan sedang memperlihatkan citra diri dari cerminan gaya hidup yang dipilihnya melalui gaya berpakaian dengan memakai yang *fashionable*. Oleh karena itu, *fashionable* yang digunakan di kalangan mahasiswi Banda Aceh dianggap sebagai bentuk dari usaha untuk menunjukkan identitas dan sebagai intraksi sosialnya, itu semua dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya kepada sekalian manusia di muka bumi dan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang merupakan sosok yang telah memperkenalkan ajaran yang benar, membawa manusia dari alam jahiliyah kepada alam yang berilmu pengetahuan. Shalawat dan salam juga semoga senangtiasa tercurahkan kepada keluarga dan segala sahabat beliau.

Sepanjang penyusunan skripsi, peneliti mendapatkan banyak ujian dan cobaan sehingga tanpa izin Allah dan bantuan dari banyak pihak sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Fashionable* dalam Berpakaian Islami di Aceh (Studi Kasus Mahasiswi di Banda Aceh)”** skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S.Ag Aqidah dan Filsafat. Oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penyelesaian penyusunan skripsi.

Ucapan terimakasih pertama kepada Rektor UIN Ar-Raniry Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin AK, MA dan Bapak Dr. Abd. Wahid, S. Ag.,M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terimakasih yang tulus kepada ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag.,M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Fatimahsyam, M.Si selaku pembimbing II, beliau yang telah meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk banyak membantu dan memberi bimbingan, saran dan arahan, serta masukan kepada peneliti dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penghormatan dan ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. H. Syamsul Rijal M.Ag. selaku

Penasehat Akademik (PA) yang, beliau yang telah memberi dukungan dan motivasi selama perkuliahan, dan juga memberi arahan, masukan serta bimbingan dalam penyelesaian tugas akhir sehingga peneliti bisa sampai pada titik sejauh ini.

Ucapan terimakasih kepada ayahanda Nurdin dan ibunda Jasmani dengan setulus hati telah mengasuh, membesarkan, mendidik, mendo'akan ananda dengan segala kerendahan hati, dan bersusah payah banting tulang sampai peluh membasahi untuk kesuksesan ananda. Terimakasih kepada abang, kakak dan adik-adikku tercinta dan kepada sanak keluarga besar atas do'a dan semangat yang tidak ada habisnya dilimpahkan kepada peneliti sehingga dapat melangkah sejauh ini.

Ucapan terima kasih kepada sahabat tercinta Khairum Ayu Ningsih, Fitri Saharayani yang sudah banyak membantu dan memotivasi, yang selalu ada dan senantiasa saling dukung satu sama lain serta memberi masukan dan motivasi kepada peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini. Terimakasih kepada teman tercinta Lisma Sari, Sartika tok, Widah, dan yang lainnya yang senantiasa selalu ada dan memberi semangat disaat peneliti merasa buntu. Tidak lupa pula ucapan terimakasih kepada informan yang telah bersedia membantu penyelesaian peneliti ini. Ucapan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan khususnya leting 2017 Aqidah dan Filsafat Islam yang telah turut mendukung peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini. Untuk yang terkasih Samiranda Soga, terimakasih telah mendukung, mendo'akan dan selalu ada disaat peneliti butuhkan, serta menemani peneliti hingga saat ini. Selalu bersabar dalam memberikan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi, salam kasih untukmu.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan maupun isi skripsi masih jauh dari kesempurnaan, hal ini karena keterbatasan ilmu yang peneliti miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat untuk

pembaca umumnya dan kepada peneliti khususnya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 19 Nov 2021

Penulis,

Halimatus Sa'diah



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Rumusan Masalah	14
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	14

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Landasan Teori	16
B. Kerangka Teori.....	19
C. Defenisi Oprasional.....	21

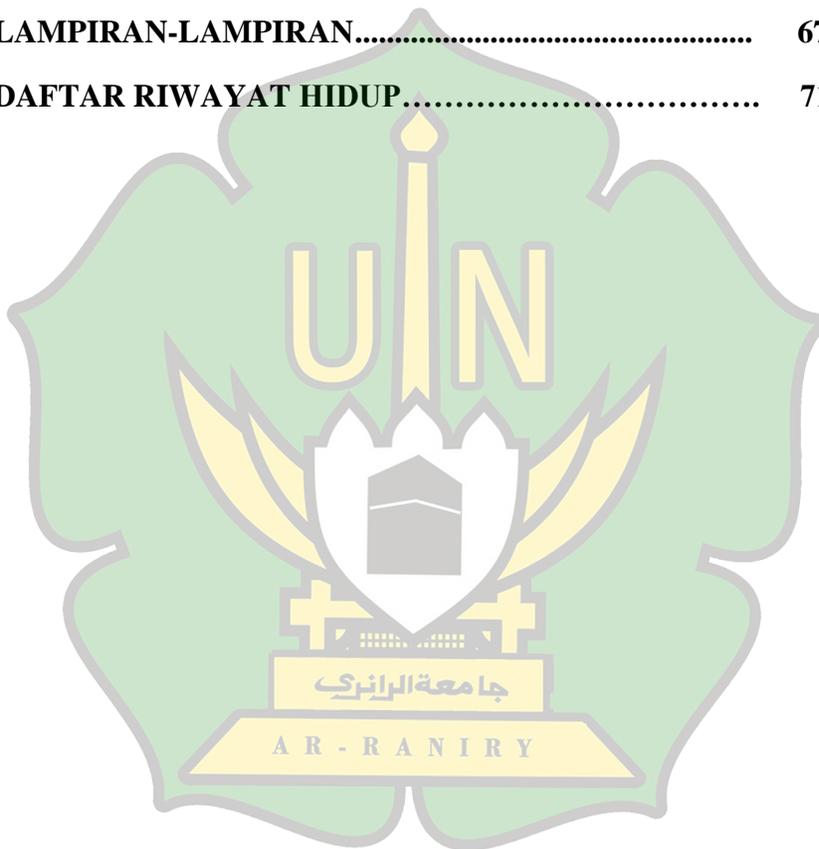
BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	28
B. Jenis Penelitian	28
C. Informan Penelitian	29
D. Sumber Data.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	30
F. Teknik Analisis Data.....	30
G. Teknik Penulisan	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	33
B. Pengaruh <i>Fashionable</i> di kalangan Mahasiswi Banda Aceh	37
C. Faktor Pendorong Terjadinya <i>Fashionable</i>	53

D. Analisis Penulis	55
BAB V PENUTUPAN	
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam yaitu agama yang berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadist. Melaksanakan ibadah dan melakukan segala perintah Allah swt dan meninggalkan semua larangan-Nya yaitu adalah ketentuan yang telah ditetapkan agama Islam. Menutup aurat menjadi kewajiban untuk wanita muslimah dalam Islam. Allah swt telah berfirman dalam QS Al A'raf/7:26:

Terjemahnya: Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat.¹

Makna ayat tersebut jelas perintah untuk mengenakan pakaian yang tidak menampakkan aurat dan wajib menutup aurat. Zaman sekarang yang moderen, kehidupan dimana sering mendorong wanita untuk melakukan dan menenakan pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam.²

Perubahan dan tujuan dalam berpakaian dan menutup aurat dengan menggunakan hijab dan menjadikan wanita muslimah berlomba-lomba menjadikan dirinya serta penampilannya terjaga dan tertutup agar tetap terlihat modis dan *stylish*, hanya mengutamakan estetika/keindahan *fashion* semata.

Hijab sendiri adalah merupakan pakaian yang diwajibkan oleh syariat Islam atau busana wanita muslimah yang dikenakan untuk menutup seluruh badan kecuali tangan, telapak kaki dan juga

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an al karim dan terjemnahnya, terj. YPP Al-Qur'an*; rev.ter. Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an :2015, hlm. 121.

²Putri Harumi Saleh, "*Persepsi Masyarakat dalam Penggunaan Hijab Syar'I*", Ilmu Komu nikasi Universitas Halu Oleo 1, no.3, (2016).

wajah, oleh wanita muslimah. Seiring dengan perkembangan zaman ini, hijab yang banyak dikenakan pada kalangan masyarakat sangat bervariasi, mulai dari variasi hijab yang panjangnya hingga lutut, sedada, dan seleher serta menggunakan warna warni dan motif yang sangat menarik dan mencolok.

Sebagai seorang wanita Muslimah disebut menggunakan hijab apabila tengah memakai Jilbab (baju atau pakaian yang dijulurkan ke seluruh tubuh). Dalam Islam jilbab dimaknai sebagai pakaian yang menutup seluruh tubuh mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki, Allah SWT berfirman dalam QS al-Ahzab/33: 59:

Terjemahnya: Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang³.

Makna dari ayat ini mengandung perintah Allah Swt. Agar wanita mengenakan kerudung, yang bisa menutup rambut, leher, dan dada. Imam Ibnu Madzur didalam kitab lisan al'Arab menuturkan; al-himar li al-mar'ah: al-nasif (khimar bagi perempuan adalah al-nasif (penutup kepala).⁴

Hijab sendiri sering dipandang dan ditetapkan sebagai identitas dalam Islam karena hampir semua orang tahu bahwa Islam mewajibkan wanita (muslimah) untuk mengenakan hijab. Terlepas dari adanya kewajiban memakai hijab bagi wanita muslim, sejarah juga mencatat bahwa hijab sendiri merupakan bagian dari pakaian kebesaran bagi wanita muslim. Memakai hijab adalah suatu keharusan atau kewajiban yang sudah ditetapkan bagi seorang

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahnya*, hlm. 340.

⁴Abu al-Fadl Jamal Al-Din Muhammad ibn Makram ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Bairut: Dar as-Sadr, 1414H – 1994M), hlm. 273.

wanita muslimah dengan maksud untuk menutupi aurat. Selain itu juga hijab menjadi tanda penenal atau identitas sebuah kebaikan, kesopanan dan ketaatan pada wanita muslimah.⁵

Dari beberapa pandangan lain juga beranggapan bahwa hijab disini lebih merupakan produk dari kebudayaan, karena ajaran Islam sendiri tidak menentukan corak atau model pakaian secara lebih rinci. hijab hanya sekedar “mode” maka dalam mengenakannya dapat berbeda antara masyarakat satu dengan yang lainnya, tergantung pada selera masing-masing wanita Muslim. Disamping itu mode hijab juga dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan dan perubahan zaman modern ini.⁶

Pada awal sebelum Islam (zaman Jahiliyah) hijab sudah dipakai oleh kaum wanita Arab yang merdeka. Sedangkan wanita yang berstatus budak tidak memakai hijab. Namun, pada masa itu jilbab dipakai hanya sekedar untuk menutup sebagian rambut, sedangkan leher tetap dibiarkan terbuka dan bahannya pun terbuat dari bahan yang tipis, karena kaum wanita Arab pada waktu itu senang memperlihatkan perhiasan dan kecantikan mereka.⁷

Disamping itu hijab merupakan sesuatu yang sangat penting bagi perempuan di Aceh, karena Aceh merupakan Daerah yang menerapkan Syariat Islam.⁸ Sehingga semua perempuannya berkewajiban mengenakan hijab yang memang sudah menjadi ketentuan Aceh. Dari semua perempuan ini masing-masing memiliki model-model atau gaya tertentu dalam menggunakan hijab.

Seperti halnya remaja yang mengenakan Hijab dengan berbagai modifikasi sesuai *trend* yang ada dan mengikuti perubahan zaman saat ini. Selain berfungsi untuk menutupi aurat hijab ini juga

⁵Sirojuddin, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ictiar Br Van Hoeve, 1997), 820.

⁶<http://www.indojilbab.com/content/42-definisi-jilbab-dalam-al-quran-dan-jilbab-zamansekarang-Tafsir dan Ilmu-ilmu Al Quran>. Diakses pada tanggal 29-11-2017.

⁷D. Sirojuddin Ar, *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ictiar Br Van Hoeve, 1997).

⁸Murtadha Muthahhahi, *Wanita dan Hijab*, (Jakarta: Lentera, 2003) .

bisa dikatakan sebagai hiasan para wanita untuk mempercantik dan memperindah dirinya. Bagi kalangan orang modern, busana muslimah itu sendiri telah menjadi bagian dari selera mode berpakaian. Pesatnya perkembangan model hijab yang berkembang mendorong banyak perempuan untuk mengekspresikan identitas modern keagamaannya.

Pada perkembangannya dalam penggunaan hijab di dalam masyarakat muslimah di Aceh saat ini, hijab bukan hanya menjadi penutup kepala atau penutup aurat saja, namun pada zaman sekarang ini hijab menjadi sebuah *trend fashion*. Perubahan makna terhadap pemakaian hijab memang telah menjadi *trend* dikalangan masyarakat muslim di Aceh dan Mahasiswi di Banda Aceh memakai hijab ke Kampus tapi cara berpakaianya memakai baju yang ketat serta transparan dan memakai rok yang sempit sehingga memperlihatkan lekukan tubuhnya dan cara berjilbabnya ditarik kebelakang sehingga makna hijab yang harusnya menutup aurat tapi tidak dipahami oleh sebagian besar mahasiswi Banda Aceh yang menggunakan hijab hanya sekedar memakai jilbab tapi tidak memperhatikan kesyariahnya dalam berjilbab yang menutupi semua bagian tubuh kecuali wajah dan tangan dan itu menimbulkan pengaruh yang buruk dalam berpenampilan seperti ini serta mengundang kemaksiatan mata para lelaki.

Disamping itu hijab adalah sesuatu yang sangat penting dikalangan Mahasiswi Banda Aceh karena merupakan sekolah perguruan tinggi yang berada di Daerah dengan kewajiban bersyariat Islam dan memiliki Qanun daerah tersendiri sehingga semua mahasiswi berkewajiban mengenakan hijab yang memang sudah ketentuan dari Universitas-Universitas tersebut. Dari semua mahasiswi Banda Aceh ini masing-masing memiliki model atau gaya tertentu dalam mengenakan hijab. Selain berfungsi untuk menutupi aurat hijab ini juga bisa dikatakan sebagai hiasan para wanita untuk mempercantik atau memperindah dirinya.

Seiring dengan perkembangan zaman maka pengertian berhijabpun bergeser, dimana hijab adalah penutup kepala dengan

berbagai macam model atau kreasi untuk mempercantik diri. Fenomena itulah yang mengakibatkan munculnya berbagai *trend* dalam berhijab serta makna yang berbeda dari hijab itu sendiri bagi mahasiswi Banda Aceh. Namun disamping perubahan zaman ini ada juga mahasiswi yang masih menggunakan hijab yang sesuai syariat Islam.

Fenomena penggunaan *trend fashion* di kalangan mahasiswi Banda Aceh tidak lain karena ingin menunjukkan identitas diri mereka melalui penggunaan *trend fashion* yang mereka pilih untuk dikenakan. Pada dasarnya hijab yang digunakan untuk menutupi tubuh/aurat wanita muslimah, sehingga sebagai suatu identitas mahasiswi ini ingin dipandang sebagai perempuan muslimah yang menutupi auratnya dengan hijab, dan tidak ingin dianggap sekadar mengikuti *trend* masa kini. Dalam Islam, sebagai identitas, hijab memiliki tujuan bagi penggunaannya, yaitu yang pertama, mensucikan hati memelihara pandangan, kedua, memudahkan untuk dikenal dan menghindari gangguan, ketiga, menghindari tipu daya setan, dan keempat, menjaga kehormatan. *fashionable* merupakan suatu hal yang berasal dari diri mahasiswi. Selain itu ada beberapa faktor yang mendorong keputusan mereka berpenampilan *fashionable*. Yaitu Faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **Pengaruh *Fashionable* dalam berpakaian Islami di Aceh (studi kasus Mahasiswi di Banda Aceh).**

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini memfokuskan kepada pengaruh dan dampak yang ditimbulkan oleh *Fashionable* yang terjadi dikalangan Mahasiswi Banda Aceh, konsep dalam penelitian ini adalah menganalisis berpakaian yang sesuai dengan syariat islam dalam nilai tauhid etika dan estetika. Melalui pengkajian nilai-nilai etika dan estetika dalam berpakaian yang *fashionable* yang sedang banyak digandrungi oleh Mahasiwi di Banda Aceh. Fokus penelitian yang

ingin diteliti dalam proposal yang berjudul “Pengaruh *fashionable* dalam berpakaian Islami di Banda Aceh ini adalah mencari makna dari Fenomena pakaian Islami dan *Fashionable* yang terjadi sekarang, paham dan pandangan mengenai pengaruh *Fashionable* dalam berpakaian Islami di Aceh.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka peneliti meramu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh *fashionable* terhadap cara berpakaian mahasiswi Banda Aceh ?
2. Apa sajakah faktor pendorong perubahan *fashion* di kalangan mahasiswi Banda Aceh?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemaknaan hijab dalam Islam.
2. Untuk mengetahui pengaruh Mahasiswi Banda Aceh mengikuti *trend fashion*.

Untuk mendiskripsikan faktor pendorong berpakaian *fashionable* terhadap Mahasiswi Banda Aceh.

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengkaji dan memahami makna hijab, pengaruh dan Fenomena *fashionable* saat ini. Sehingga dapat menghadirkan dampak dan pengaruh dalam berpakaian sesuai dengan syariat Islam. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang pengaruh *fashionable* dalam berpakaian Islami di Banda Aceh mengenai manfaat yang akan didapatkan terhadap skripsi ini ditulis sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

- a. Secara umum, penelitian ini sebagai salah satu syarat guna meraih gelar sarjana program studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushulundin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
- b. Secara akademik, Melalui penelitian ini sehingga dapat mengetahui bagaimana fenomena terjadinya *fashionable* yang terjadi pada mahasiswi Banda Aceh yang di pengaruhi beberapa faktor. Selain dari pada itu, juga diharapkan dapat menjadi referensi dan menginspirasi pihak lain.

2. Manfaat secara Praktis

a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai nilai-nilai dalam Fenomena *fashionable* dan bagaimana pandangan syariat islam dalam fenomena ini. Diharapkan dapat dipahami oleh yang membacanya, untuk menambah wawasan tentang *fashionable* ini.

b. Bagi Mahasiswa

Melalui penelitian ini, selain dapat meng-inventaris data dan men-dokumentasi alasan dan pengaruh *fashionable* ini, juga memberi kontribusi pemahaman yang benar kepada Mahasiswi dan Masyarakat di Aceh.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Pada penulisan penelitian ini, peneliti mengambil beberapa tulisan sebelumnya yang membahas tentang *fashion* dari berbagai sumber sebagai pembandingan dengan penulisan penelitian ini. Landasan teori adalah teori-teori yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang sedang diteliti. Juga sebagai landasan untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan, hipotesis, dan instrumen penelitian. Disamping itu didukung oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang sedang diteliti.⁹

Penelitian mengenai pengaruh *fashion* dalam berpakaian Islami di Aceh, belum ada yang menulis dan tidak sama dengan penelitian yang lain. Namun, ada beberapa karya tulis ilmiah dan skripsi yang berhubungan dengan tulisan ini.

Anilatin Naira dengan judul “Makna Budaya Pada Jilbab Modis (Studi Pada Anggota Hijab Style Community Malang)” dalam Penelitian ini menjelaskan arti budaya yang terjadi pada anggota komunitas HSC Malang tentang jilbab. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis arti budaya pada jilbab yang digunakan anggota komunitas HSC Malang. Manfaat yang di ambil dari penelitian ini yaitu untuk menambah kajian-kajian

⁹Didin Fatihuddin, *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, (Sidoarjo : Zifatama Publishing, 2015), hlm 210.

fenomenologi makna budaya pada jilbab yang terjadi pada anggota komunitas HSC Malang.¹⁰

Penelitian menggunakan teori budaya dan budaya populer dari Raymonds Williams yang akan menjelaskan apa makna budaya jilbab pada anggota komunitas HSC Malang. metode dalam penelitian ini ada kualitatif, tipe deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menganalisis hasil wawancara langsung dengan subjek penelitian. Pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi partisipan, dan wawancara mendalam. Penelitian ini mengambil empat informan penelitian. Hasil ini menunjukkan, dalam fenomena jilbab modis yang dimunculkan dari komunitas menjadikan fenomena ini menarik. Ketika anggota mulai memberikan gambaran mengenai pandangan mereka mengenai jilbab hingga bentuk jilbab mereka yang mengarah pada faktor yang lebih besar mempengaruhi perkembangan mereka berjilbab. Dalam budaya jilbab, keempat informan tersebut dipengaruhi perkembangan Intelektual, spiritual dan estetika.¹¹

Perkembangan jilbab yang terjadi pada diri mereka mengalami perbedaan budaya. Jilbab menjadi sebuah budaya populer dan sering disebut sebagai jilbab modis ketika perkembangan jilbab yang dialami lebih dipengaruhi oleh faktor tren. Tren mampu merubah pemahaman jilbab dari syari menjadi jilbab yang nyaman digunakan muslimah. Hal ini dikarenakan *trend* dan *fashion* menjadikan faktor utama agar mereka diterima dalam kehidupan bermasyarakat. Hal

¹⁰Anilatin Naira, Makna Budaya pada Jilbab Modis (Studi pada Anggota Hijab Style Community Malang), Skripsi Universitas Briwijaya, 2014.

¹¹Anilatin Naira, Makna Budaya pada Jilbab Modis (Studi pada Anggota Hijab Style Community Malang), Skripsi Universitas Briwijaya, 2014.

ini terjadi kepada ketiga informan dari anggota komunitas HSC Malang. Berbeda dengan infoman keempat yang tidak terpengaruh oleh *trend* dalam mengenakan hijabnya. Salah satu informan, lebih menunjukkan pada budaya religi, bahwasanya ia menyadari dan mengerti dengan baik arti dalam berhijab yang sesuai dengan syarat Islam.¹²

Desi Erawati dengan judul “Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswi (Studi Tentang Pemahaman, Motivasi, dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Berjilbab di Universitas Muhammadiyah Malang)” kajian dalam penelitian ini berfokus pada apa yang terjadi sekarang hijab gaul yang ada pada kalangan mahasiswi, terkhususnya Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Penelitian tersebut ditujukan untuk memberi jawaban atas pertanyaan sebagai berikut: cara mahasiswi memahami tentang hijab, apa yang memotivasi mahasiswi mengenakan hijab dan bagaimana perilaku mahasiswi berinteraksi dalam sosial dengan mahasiswi yang lain. Peneliti memfokuskan pembahasan untuk menjelaskan faktor yang menjadi pengaruh terjadinya perilaku yang bermacam dan interaksi sosial mahasiswi berhijab di UMM.¹³

Penelitian tersebut memilih metode fenomenologi dan penelitian kualitatif agar bisa untuk memaparkan arti hijab dan apa yang memotivasi mahasiswi untuk berhijab. Untuk memperhatikan perilaku mahasiswi berhijab menggunakan teori perilaku sosial dengan cara mengamati sisi eksternal dari beberapa individu mahasiswi yang

¹²Anilatin Naira, Makna Budaya pada Jilbab Modis (Studi pada Anggota Hijab Style Community Malang), Skripsi Universitas Briwijaya, 2014.

¹³Desi Erawati, Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswi (Studi tentang Pemahaman, Motivasi, dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Berjilbab dan Universitas Muhammadiyah Malang), Master thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.

berhijab. Dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini menjelaskan dan memaparkan bahwasanya pengguna hijab mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam berhijab yang diakibatkan banyaknya ragam latar belakang keluarga, pendidikan, serta lingkungan hidup sosial mahasiswi. Mahasiswi paham bahwasanya hijab adalah busana yang dikenakan dalam keseharian untuk menutupi aurat terkecuali wajah hingga telapak tangan untuk menjaga diri dari jahatnya pandangan dan sebagai penutup untuk apa yang kurang dalam tubuh mereka. Tapi mahasiswi memahami tersebut tidak tepat dengan perilaku mereka dalam mengenakan hijab.¹⁴

Dengan itu, banyak dari mereka mengenakan hijab hanya untuk formalitas. Faktor pendorong yang memotivasi mahasiswi menggunakan jilbab yaitu keinginan diri dalam mematuhi Allah swt, agar memperoleh Ridha-Nya, untuk menjaga diri dan untuk keamanan, mengikuti aturan universitas, alasan etika dan estetika, dan kesadaran diri untuk mengontrol tingkah laku. Pergaulan mahasiswi berjilbab dengan mahasiswi lainnya, baik laki-laki maupun perempuan di UMM terjalin dengan baik, akrab dan masih dalam batasan kesopanan dan mentaati norma-norma yang berlaku. Mereka membuka diri untuk berinteraksi dan bersosial baik. Bagi mereka yang lebih penting yaitu bagaimana mempertahankan makna jilbab itu sendiri.¹⁵

¹⁴Desi Erawati, *Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswi (Studi tentang Pemahaman, Motivasi, dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Berjilbab dan Universitas Muhammadiyah Malang)*, Master thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.

¹⁵Desi Erawati, *Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswi (Studi tentang Pemahaman, Motivasi, dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Berjilbab dan Universitas Muhammadiyah Malang)*, Master thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.

Susi Kurniawati dengan judul “Popularitas Jilbab Selebritis Dikalangan Mahasiswi (Studi Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)”. Kajian dalam penulisan ini menjelaskan dan untuk mengartikan perkembangan fenomena hijab selebriti dikalangan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang dikhususkan mahasiswi Fakultas Ekonomi. Konsep yang dipakai pada peneliti ini yaitu perilaku mahasiswi UMY mengenakan hijab untuk mengikuti atau meniru selebriti di area Universitas. Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif, ialah menjelaskan penelitian tentang motif yang dipilih mereka untuk mengenakan jilbab selebritis dan faktor apa saja yang mempengaruhi mahasiswi UMY mengenakan jilbab selebritis kemudian membentuk identitas yang terjadi ketika mereka mengimitasi model jilbab celeb.¹⁶

Pada penelitian ini digunakan data primer dan sekunder. Teknik yang digunakan adalah pengumpulan data dengan wawancara. Teknik menganalisa data yang digunakan tehnik analisa kualitatif, merangkap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang diketahui, bahwa ditemukan peran yang penting dalam media massa baik media cetak dan media massa yang lain sudah memberikan pengaruh kepada para mahasiswi. Pengaruh tersebut yaitu berupa cara-cara mereka mengenakan jilbab seperti artis televisi atau yang terlihat di media massa. Proses menjadikan artis sebagai *trendsetter* dalam berjilbab oleh media, menjadikan mahasiswi UMY mengikuti dan menerima untuk dijadiakn sebagai gaya hidup. Selain itu, dampak lain adalah munculnya

¹⁶Susi Kurniawati, *Popularitas Jilbab Selebritis di Kalangan Mahasiswi (Studi pada Mahasiwi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013.

konsumerisme karena adanya selebritis yang menjadi model atas jilbab tertentu sehingga menjadi daya tarik bagi mahasiswi.¹⁷

Ghufronudin dengan judul “Makna Jilbab di Kalangan Mahasiswi UNS ”Penelitian ini berbicara tentang maraknya penggunaan jilbab di kalangan mahasiswi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Sedangkan jilbab yang dimaksud adalah sehelai kain yang digunakan untuk menutupi kepala, menutupi bagian leher dan dada.¹⁸

Permasalahan yang terdapat dalam Fenomena banyaknya pengguna jilbab tersebut bagaimana makna jilbab di kalangan mahasiswi UNS ada beberapa hal yang dijelaskan penulis berkenaan dengan penelitian tersebut, yang Pertama penelitian tersebut berjenis dan bersifat kualitatif. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus karena dengan pendekatan ini peneliti hanya menyelidiki bagaimana fenomena yang terjadi dalam maraknya pengguna jilbab pada mahasiswi Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta. Ketiga, Metode yang digunakan yaitu fenomenologi. Terdiri dalam dua kelompok responden yang dirinci dalam setiap kelompok yang terdiri dari tiga responden, masing masing kelompok mempunyai banyak perbedaan dalam mengenakan jilbab. Dimana satu kelompok responden menggunakan jilbab gaul dan kelompok responden kedua menggunakan jilbab syari.

Metode utama dalam pengumpulan data yaitu *depth interview*, sedangkan metode pendukung yang digunakan yaitu observasi, catatan lapangan dan yang Keempat yaitu

¹⁷Susi Kurniawati, “*Popularitas Jilbab Selebritis di Kalangan Mahasiswi (Studi pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)*”, Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013.

¹⁸Ghufronudin, “*Makna Jilbab di Kalangan Mahasiswi UNS*” Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017.

analisis dari data-data yang peneliti temukan. Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui makna jilbab bagi seseorang yaitu sebagai identitas untuk dirinya mencitrakan citra ideal yang positif yang diinginkan dan juga bermakna.

Sebagai tanda representasi dalam keinginan subyektif yang ada dalam diri mereka secara pribadi. Jilbab yang dikenakan seseorang akan memberikan makna yang berbeda-beda dari si pengguna dengan orang-orang lain disekitarnya. Hal ini peneliti ketahui dari keenam orang mahasiswi yang menjadi informan.¹⁹

Muhammad Rasyid Ridho dengan judul “Fashion di Kalangan Mahasiswi (Studi Deskripsi Trend Penggunaan Jilbab Gaul di Kalangan Mahasiswi di Lingkungan Kampus Universitas Muhammadiyah Purwokerto)” Budaya dalam berbusana Islami atau yang biasa disebut dengan Busana Muslimah yang sudah menjadi pengguna wanita muslimah dalam keseharian yang terdapat pada masyarakat. Seiring berubahnya globalisasi sangat berpengaruh, busana dalam muslimah menjadi berubah.²⁰

Perubahan ini sering ditemukan dan menjadi isu umum untuk Umat Islam dalam hal-hal pemakaian busana muslimah. Hal ini menjadi sering dijadikan topik perbincangan dikalangan cendekiawan muslim maupun para ulama sebagai bentuk fenomena yang terjadi sekarang ini “Jilbab Gaul”. Fenomena Jilbab Gaul sudah menjadi *trend* bukan hanya dikalangan mahasiswi dan masyarakat dan yang

¹⁹Ghufroudin, “*Makna Jilbab di Kalangan Mahasiswi UNS*” Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017.

²⁰Muhammad Rasyid Ridho, “*Fashion di kalangan Masiswi (Studi Deskripsi Trend Penggunaan Jilbab Gaul di Kalangan Mahasiswi di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*”, Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019.

terkhususnya mahasiswi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) yang mana dalam aturan UMP tersebut tidak diperbolehkan menggunakan jilbab gaul.

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mendeskripsikan gambaran tentang fenomena sosial yang sedang terjadi ialah tentang hal motivasi mahasiswi UMP dalam memilih mengenakan Jilbab Gaul di lingkungan kampus dan melihat *trend* penggunaan Jilbab Gaul di kalangan mahasiswi UMP itu sendiri.

Metode yang dipilih dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif dengan tujuan sasaran penelitian adalah Mahasiswi UMP pengguna Jilbab Gaul.²¹

Penelitian ini dilaksanakan dalam lingkungan kampus UMP yang bertepatan di lokasi kampus satu yang berada di Jl. Raya Dukuh waluh, Desa Dukuh waluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas. Teknik dalam menentukan informan digunakan dalam penelitian ini ialah dengan cara menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu Data Primer yang didapat dari hasil wawancara dan observasi dan Data Sekunder yang didapat dari dokumen, hasil literatur atau studi pustaka. Metode dalam pengumpulan data yang dipakai yaitu: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Metode menganalisis data yang digunakan ialah Analisis interaktif dari Milles dan Huberman yang didalamnya terdapat empat kegiatan yaitu : pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Validitas yang digunakan

²¹Muhammad Rasyid Ridho, “*Fashion di kalangan Masiswi (Studi Deskripsi Trend Penggunaan Jilbab Gaul di Kalangan Mahasiswi di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*”, Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019.

dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik Triangulasi dengan sumber.

Hasil penelitian menjelaskan dan memberi petunjuk bahwasanya motivasi yang terdapat pada mahasiswi yang memilih menggunakan Jilbab Gaul di lingkungan kampus UMP ini terdapat dua faktor perbedaan, yaitu: faktor internal yang berasal dari diri sendiri, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri mahasiswi sendiri yaitu pengaruh perkembangan teknologi informasi dan faktor lingkungan sosial. Sedangkan *trend* dalam berjilbab gaul yang terjadi sekarang banyak diminati oleh mahasiswi adalah penggunaan baju yang ketat, celana ketat, kerudung yang pendek warna yang terang, dan tidak mengenakan kaos kaki. Dapat disimpulkan masih banyak mahasiswi UMP yang memilih menjadi pengguna Jilbab Gaul padahal dengan secara sadar mereka memahami aturan Jilbab Syari.

Pengamalan kembali makna dan fungsi jilbab secara benar perlu dilakukan dikalangan mahasiswi muslim yang merupakan generasi penerus tegaknya nilai Islam.²²

Sejauh ini peneliti membaca beberapa karya tulis ilmiah , peneliti melihat masih kurang yang membahas tentang pengaruh *fashionable*, peneliti tertarik untuk mengambil tema ini untuk diteliti lebih lanjut.

Perbedaan penelitian ini dengan terdahulu adalah penelitian ini mencoba mengangkat sebuah pengertian tentang pengaruh *fashionable* dalam berpakaian Islami di Aceh (Mahasiswa) . Selain itu peneliti dalam melakukan penelitiannya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan

²²Muhammad Rasyid Ridho, “*Fashion di kalangan Masisiwi (Studi Deskripsi Trend Penggunaan Jilbab Gaul di Kalangan Mahasiswi di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*”, Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019, hlm 13-14.

fenomenologi, dengan dibantu menggunakan kaca mata Etika dan Estetika. Hasilnya nanti akan dilihat cara beragama (dalam hal ini peneliti membahas tentang pengaruh *fashionable* dalam berpakaian Islami).

B. Kerangka Teori

Penggunaan kerangka teori ini menguraikan tentang konsep dan teori yang menjadi rujukan bagi peneliti dalam menjelaskan alur berfikir dan analisis permasalahan penelitian sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan dari penelitian ini. Dalam hal ini kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Aksiologi dan teori Ontologi.

Aksiologi (nilai) adalah nilai yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *axios* yang artinya nilai dan *logos* artinya teori atau ilmu. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), Aksiologi yaitu kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, mengkaji tentang kajian nilai-nilai khususnya Etika.²³

Sementara itu menurut Mohammad Adib, Aksiologi ialah cabang filsafat yang memperbincangkan tentang orientasi atau suatu nilai dalam kehidupan, sehingga dapat dikatakan juga sebagai teori nilai. Karena dapat menjadi sarana orientasi manusia dalam membantu menjawab pertanyaan yang amat fundamental.²⁴

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya muncul pertama kali paruh waktu kedua abad ke- 19. Aksiologi ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakekat nilai, pada umumnya

²³Admojo Wihadi, et.al. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 19.

²⁴H.Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), cet. 1, revisi kedua, hlm. 78.

ditinjau dari sudut pandang kefilosofan. Dalam dunia ini terdapat banyak cabang pengetahuan yang bersangkutan dengan masalah-masalah nilai yang khusus seperti Epistemologi, Etika dan Estetika. Epistemologi itu bersangkutan dengan masalah kebenaran, Etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan Estetika bersangkutan dengan keindahan. Nilai artinya harga. Sesuatu itu mempunyai nilai bagi seseorang karna ia berharga bagi dirinya. Pada umumnya orang mengatakan bahwa nilai sesuatu melekat pada benda dan bukan di luar benda. Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa nilai itu ada di luar benda.²⁵

Ontologi merupakan cabang teori hakikat yang membicarakan suatu yang ada. Istilah ontologi berasal dari Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *onto* yang berarti ada dan *logos* berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Dengan demikian ontologi berarti ilmu pengetahuan atau ajaran tentang yang ada. Term ontologi pertama kali diperkenalkan oleh Rudolf Goclenius pada tahun 1636 M untuk menamai teori tentang hakikat yang ada yang bersifat metafisis. Ontologi ini menjelaskan tentang hakikat segala sesuatu. Ontologi meliputi banyak sekali cabang dari filsafat mungkin semua filsafat termasuk disini misalnya metafisika, Logika, Teologi, Kosmologi, Teologi, Etika, Antropologi, Estetika, Filsafat Pendidikan, Filsafat Hukum dan lain-lain.²⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, maka teori Aksiologi ini dipilih peneliti untuk menjelaskan Etika dan Estetika dalam *trend fhasion* yang terjadi dikalangan Mahasiswi Banda Aceh.

²⁵Juhaya, S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Etika*, (Bandung: Yayasan Piara, 1997), hlm. 41.

²⁶Welhendri Azwar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm. 3.

C. Defenisi Oprasional

1. Etika

Kata “etika” secara etimologis berasal dari bahasa latin “*ethos*”, sedangkan moral diserap dari bahasa yunani “*mores*”. Dalam bahasa inggris etika disebut *Ethics*. Etika secara terminologis adalah cabang filsafat yang menyelidiki tentang pernyataan dasar bagaimana seharusnya kita hidup dan berperilaku. Dapat dikatakan pulabahwa etika adalah studi kefilosofatan tentang moralitas. Dalam bahasa inggris disebut *ethical studies*. Konsep dasar yang diselidiki dalam studi etika adalah prihal baik (*good*) dan buruk (*bad*), benar (*right*) dan salah (*wrong*). Dengan demikian, etika ingin menjawab tentang pertimbangan-pertimbangan kategoris tindakan baik atau buruk, benar atau salah, menurut aturan moral tertentu.²⁷

Karena etika menjadi cabang dalam filsafat, maka etika sering diistilahkan pula dengan filsafat moral atau *moral philoshopy*. Menurut James Rachels, secara subjektivus-objektivus istilah tersebut dapat dipahami sebagai penyelidikan filosofis tentang moralitas: apa itu moral? Dan apa tuntutan moralitas terhadap kita. Bagaimana kita harus hidup menurut tuntutan moral yang kita yakini kebenarannya. Itulah yang menjadi pertanyaan dasar filsafat moral. Dengan demikian, meminjam istilah sokrates, membicarakan tentang “bagaimana seharusnya kita hidup yang baik?”, sesuatu yang menurutnya, “bukan hal yang sederhana”. Banyak teori yang tentang moral yang tak jarang bertentangan satu sama lain membuat konsep tentang

²⁷Nur Prabowo, *Pengantar Studi Etika Kontemporer*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 2-3.

moralitas lebih kompleks daripada sekedar pengertian sehari-hari.²⁸

2. Etika Berpakaian dalam Islam

Islam telah memberikan sandaran etika kepada wahyu, karena itu permasalahan terkait dengan etika tidak dapat dipisahkan dari keyakinan umat Islam terhadap eksistensi Tuhan Yang Maha Esa yang mutlak, serta syariat-Nya yang kuat dan kokoh, sebagaimana hal ini juga terdapat pada agama lain. Tuhan, menurut keyakinan mereka tidak hanya sebagai pencipta (al-Khaliq) tetapi juga sebagai pembimbing atau petunjuk bagi perjalanan sejarah dan pengatur segala bentuk keteraturan alam semesta. Tuhan juga sebagai al-Mudabbir (pengatur) dan al-Rabb (pembimbing, pendidik) bagi seluruh alam.²⁹

Oleh karena tekanan etika perbuatan manusia, etika dalam Islam juga memperhatikan pola perbuatan dan hubungan. Disebut dengan “etika Islami”. Seperti cara duduk, bergau, berjalan, makan-minum, tidur, dan cara dalam berpakaian. Ibrahim Muhammad al-Jamal menuliskan dalam bukunya *Fiqh Wanita* yang mengatakan bahwa seorang wanita muslimah dalam berpakaian haruslah memperhatikan patokan berupa menutupi seluruh tubuh selain yang bukan aurat yaitu kedua telapak tangan dan wajah. Tidak berpakaian ketat sehingga masih menampakkan lekuk tubuh yang ditutupinya. Tidak tipis dan menerawang sehingga warna kulit masih bisa terlihat. Tidak menyerupai pakaian lelaki dan tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang.

²⁸Nur Prabowo, *Pengantar Studi Etika Kontemporer*, (Malang: UB Press, 2017), hlm. 2-3.

²⁹Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Wanita*, (Bandung: Gema Insani Press, 2002), hal. 130.

Patokan-patokan cara berpakaian muslimah tersebut sampai saat ini masih menjadi perdebatan. Apakah ia menunjukkan keshalihan atau hanya sebatas identitas sebagai wanita muslimah. Jika dianggap sebagai cara pakaian muslimah, maka perlu ditelusuri lebih dalam dan bahasan khusus. Menurut Ahmad al-Hajji al-Kudri, Al-Quran sebagai sandaran etika Islam, paling tidak menggunakan tiga istilah untuk pakaian, yaitu libas, tsiyab dan sarabil. Libas pada mulanya berarti penutup apapun yang ditutup. Fungsi pakaian sebagai penutup amat jelas. Tetapi, tidak harus berarti “menutup aurat” karena cincin yang menutup sebagian jari juga disebut libas, dan pakaiannya ditunjuk dengan menggunakan akar katanya. Kata libas digunakan oleh Al-Quran untuk

Menunjukkan pakaian lahir maupun batin, sedangkan tsiyab digunakan untuk menunjukkan pakaian lahir. Kata ini terambil dari tasauf yang berarti kembali, yakni kembalinya sesuatu pada keadaan semula, atau pada keadaan yang seharusnya sesuai dengan ide pertamanya. Selain kata tersebut ada istilah lain yang lebih mendekati pada makna pakaian muslimah yaitu jilbab dan hijab. Kebanyakan para ulama memilih jilbab untuk istilah pakaian muslimah dan sedikit menggunakan istilah hijab.³⁰

Ungkapan yang menyatakan bahwa ide dan akhirnya adalah kenyataan, mungkin dapat membantu memahami pengertian kebahasaan tersebut. Ungkapan ini harus kembali kepada ide asal karena kenyataan adalah cerminan dari ide asal. Ide dasar tentang pakaian menurut al-Raghib al-Isfahani menyatakan bahwa pakaian dinamai tsiyab atau tsaub karena ide dasarnya bahan-bahan pakaian adalah agar dipakai. Jika bahan-bahan tersebut telah dipital kemudian menjadi

³⁰Ahmad Al-Hajji Al-Kudri, *Hukum-Hukum Wanita Dalam Fiqh Islam*, (Surabaya: Dimas Press, tt), Hlm. 163-164.

pakaian, maka pada hakikatnya ia telah kembali pada ide dasar keberadaannya.³¹

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa oleh karena etika Islam mencakup segala perbuatan dan tingkah laku manusia, maka diatur pula pola berpakaian. Ada patokan-patokan yang harus diikuti dalam memakai pakaian yaitu menutup aurat, tidak ketat, tidak tipis, dan tidak menerawang serta tidak membangkitkan syahwat laki-laki.

3. Fungsi dan Tujuan Hijab

Murtadha Muttahari memaparkan bahwa hijab mengartikan sebagai penutup, yaitu wanita muslimah diharuskan menutupi aurat dalam kehidupannya dengan lawan jenis dan tidak diperbolehkan memperlihatkan tubuhnya. Menurut Quraish Shihab dijelaskan dalam tafsirnya salah satu fungsi menjulurkan hijab keseluruh tubuh adalah cara untuk mengantisipasi tindakan kriminalitas kepada wanita dalam lingkungan sosial. Sebagai kaum wanita sangat penting untuk memilih penampilannya dan menjaga dalam berbusana, karena hal itu dapat memancing terjadinya pelecehan terhadapnya. Sehingga wanita yang dapat menjaga penampilannya dari pandangan kaum laki-laki dapat mengundang syahwat, yang faktanya memiliki derajat yang lebih baik, diibaratkan istri Nabi saw pada saat itu model dan penampilan wanita antara wanita yang terhormat dan hamba sahaya tidak terdapat perbedaan.³²

Menurut pandangan Abdul Halim Abu Suqqah memaparkan bahwasanya hijab adalah pemisah laki-laki dan

³¹Al-Raghib Al-Isfahani, *Mu'jam Al-Mufradat Alfadz Al-Quran*, (Disunting Oleh Nadim Mars'ashli), (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), Hlm. 70.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 319.

perempuan agar menjaga kesucian hati. Dengan menyimpulkan hijab yaitu dalam pergaulan harus menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan, yang artinya sudah menjaga kesucian hati dari bisikan yang mempengaruhi kepada maksit diantara laki-laki dan perempuan.³³

Abu Baqa' al Hanafi menjelaskan “hijab ialah sesuatu yang dapat menutup hal-hal yang diperintahkan untuk tidak diperlihatkan atau menghalangi hal-hal yang terlarang untuk dicapai. Hijab penghalang dan dapat menghalangi sesuatu agar tidak terlihat, akan tetapi pada zaman sekarang pemaknaan berhijab sudah berubah, hijab tidak lagi dipandang sebagai simbol ketaatan akan tetapi menjadi simbol gaya hidup berbusana yang *fashionable*.”³⁴

4. Trend Fashion

Pengertian *Trend Fashion* Secara etimologi, adalah fashion yang berasal dari Bahasa Latin “*factio*”, yang bermakna “melakukan”. Dalam perkembangan, kata tersebut diserap dalam Bahasa Inggris menjadi “*fashion*” yang berarti gaya berpakaian yang populer dengan suatu budaya.³⁵

Zaman sekarang ini gaya dapat berubah dengan sangat cepat, seiring berjalannya waktu. *Fashion* atau gaya berbusana mempunyai identitas dan ciri khasnya tersendiri. Secara umum model berbusana era 80-an atau era 90-an sangat berbeda dengan generasi sekarang yang akrab disebut era kekinian atau gaya milenial. *Fashion* menurut “*Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English*” yaitu “*prevailing custom; that which is considered must to be*

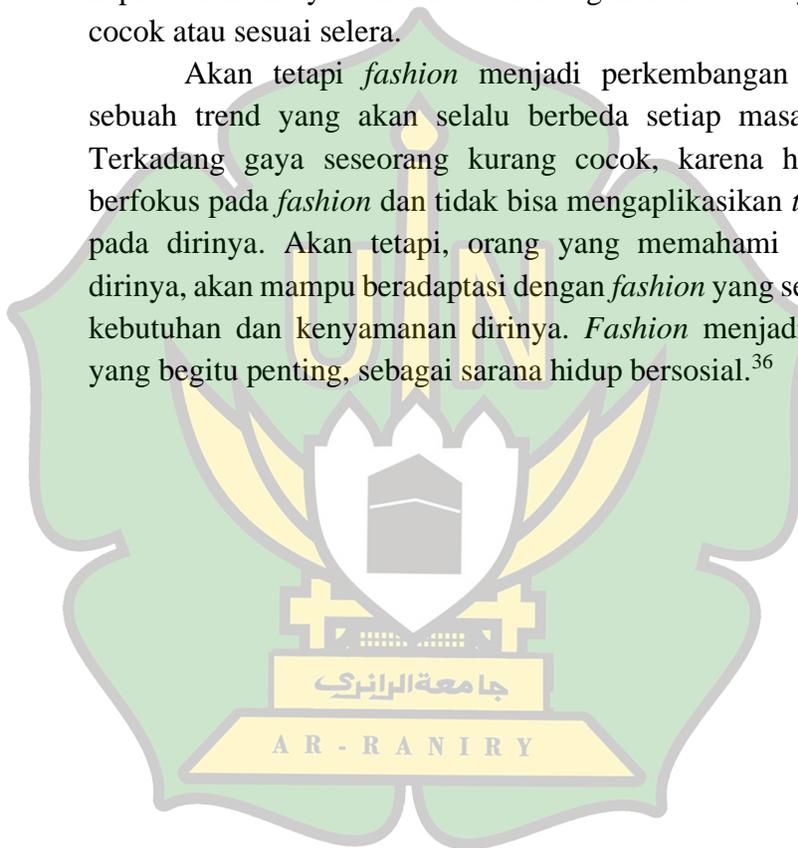
³³Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab dan Trend Buka Aura* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), hlm.19.

³⁴ Syaikh Abu Malik Kamal, “*Fiqh Sunnah Lin Nisaa’ dalam Ensiklopedi Fiqh Wanita*, ed. Haryanto (Jawa Barat: Pustaka Khasanah Fawa'id, 2017) , hlm. 571.

³⁵id.m.wikipedia.org/wiki/Mode diakses pada tgl 12 juni 2021 pada pukul 20.25 WIB.

admired and imitated during a period at a place". Dengan pengertian, sebuah budaya atau kebiasaan yang mengakar atau umum sebagai pertimbangan untuk dikagumi dan diikuti dalam jangka waktu dan situasi tertentu. Dalam pandangan Barnard antara *fashion* dan gaya memiliki perbedaan. Apabila gaya identik dengan seseorang mengenai kepribadian dirinya dan kemudian mengenakan busana yang cocok atau sesuai selera.

Akan tetapi *fashion* menjadi perkembangan dari sebuah trend yang akan selalu berbeda setiap masanya. Terkadang gaya seseorang kurang cocok, karena hanya berfokus pada *fashion* dan tidak bisa mengaplikasikan *trend* pada dirinya. Akan tetapi, orang yang memahami gaya dirinya, akan mampu beradaptasi dengan *fashion* yang sesuai kebutuhan dan kenyamanan dirinya. *Fashion* menjadi hal yang begitu penting, sebagai sarana hidup bersosial.³⁶



³⁶Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Isentitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, (Yogyakarta:Jalasutra,02011), hlm. 15.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat. Penelitian ini dilakukan terhadap Mahasiswi di Banda Aceh.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang ditujukan kepada Universitas UIN Ar-Raniry, Universitas Syiah Kuala, Universitas Serambi Mekkah, Universitas Bina Bangsa Getsempena, semua informasi yang didapat merupakan hasil dari penelitian lapangan dan menggunakan data penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sangat berkaitan dengan *fieldwork*. Artinya, peneliti secara fisik terlibat langsung dengan orang, latar (*setting*), tempat, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.³⁷

³⁷Tabita Silitonga, "Fenomena Komunikasi Antarpribadi Dosen Pembimbing Dan Mahasiswa Dalam Bimbingan Skripsi(Studi

C. Informan Penelitian

Teknik pengambilan Informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu yakni untuk mendapatkan data penelitian ini, peneliti akan mengobservasi ke lapangan dengan mewawancarai orang 12 responden yang mana peneliti mengambil 3 responden dari 4 Universitas diatas, yang akan diwawancarai secara mendalam berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Yang mana mahasiswi tersebut merupakan pengikut *trend fashion*.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi kepada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang mencakup hasil wawancara dengan Mahasiswi Banda Aceh

b. sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh oleh peneliti melalui buku, jurnal, skripsi, tesis, dan e-book yang memiliki relasi terkait dengan *Fashion*.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh peneliti dengan teknis :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas sistematis terhadap gejala-gejala baik bersifat fisik maupun mental. Observasi adalah cara pengumpulan data penelitian melalui pengamatan terhadap suatu objek atau proses, baik secara visual menggunakan pancaindera (penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan), atau alat untuk

memperoleh informasi yang diperlukan dalam upaya menjawab masalah penelitian. Alat observasi untuk pengumpulan data, misalnya daftar tilik (check list), skala penilaian, riwayat kelakuan, taperecorder, kamera, CCTV dan sebagainya. Syaratobservasi manusia adalah ia tidak boleh mengetahui bahwa dirinya sedang menjadi obyek observasi³⁸.

Peneliti akan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap yang tampak pada lokasi. Adapun lokasi penelitian di Universitas di Banda Aceh menggunakan observasi keterlibatan partisipasi, tempat tersebut akan diamati menggunakan observasi terstruktur yaitu pengamatan telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan dikaji.

b. Wawancara

Format wawancara dalam pengumpulan informasi data, dengan berisi pertanyaan terbuka, dimana peneliti melakukan wawancara dengan memilih beberapa orang respon yang berperan dalam Fenomena yang terjadi, yaitu diantaranya seri Dewi Larasati, Devi Pujianti, Nur Aini Rezeki, Ade Youlanda, Ega Suriyani, Sintha, Wahyuna Nasution, Jariah, Salfani Oktavia, Ulfia Santi, Mellia Putri dan Rahmani.

c. Dokumentasi

Keberhasilan suatu penelitian kualitatif sangat tergantung pada kelengkapan catatan lapangan yang disusun peneliti. Dokumentasi memungkinkan ditemukannya perbedaan atau pertentangan antara hasil wawancara dan

³⁸Surachman, Mochamad Rahman,dkk, *Metodologi Penelitian: Modul Bahan Ajar Cetak Farmasi*, (Jakarta: Pusdik SDM Kesehatan, 2016).

observasi dengan hasil yang terdapat dalam dokumen. Bila hal ini terjadi bisa dikonfirmasi lewat bentuk wawancara. Peneliti akan melampirkan bukti penelitian dalam bentuk dokumentasi catatan, dan foto.

2. Instrumen Penelitian

Bagi metode kualitatif instrumennya adalah meneliti itu sendiri. maka untuk menjadi instrumen, sang peneliti haruslah memiliki teori dan wawasan yang luas, agar mampu menganalisis, memotret, bertanya, dan mengkonstruksi social yang diteliti agar menjadi jelas dan bermakna.

Data yang merupakan urat nadi dari sebuah penelitian. Cara untuk memperoleh memperoleh data adalah dengan melalui instrument yaitu adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi kualitatif yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, instrument penelitian adalah peneliti sendiri.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data Kualitatif adalah data mentah yang didapat di lapangan yang di analisa sesuai dengan jawaban atau data di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif analisis, digunakan untuk menganalisa hasil wawancara bukan mengomentari hasil wawancara. Peneliti akan menjabarkan data yang didapat dan menganalisanya.³⁹

³⁹Kris H. Timotius, *Pengantar metodologi penelitian*, (Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI), hlm 16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Secara Umum Lokasi Penelitian

1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UINAR) ialah Perguruan Tinggi Negeri yang berada di Banda Aceh, Provinsi Aceh. Kampus ini diresmikan pada tanggal 5 Oktober 1963 ini bertempat di Jl. Syeikh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh. Sedangkan nama Ar-Raniry sendiri diambil dari seorang Ulama penasehat di Kesultanan Aceh di masa kepemimpinan Sultan Iskandar Tsani.

sejarah berdirinya Universitas Islam Negeri Ar-Raniry diawali dengan didirikannya Fakultas Syari'ah pada tahun 1960 dan Fakultas Tarbiyah pada 1962 yang merupakan cabang dari IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta. Selain itu didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang menjadi Fakultas swasta di Banda Aceh. Setelah menjadi cabang dari IAIN Yogyakarta selama beberapa tahun, dan kemudian fakultas-fakultas tersebut berinduk pada IAIN Syarif Hidayatullah selama waktu 6 bulan.

Hingga pada saat 5 Oktober tahun 1963 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry diresmikan dan sekaligus menjadi IAIN ketiga yang berada di Indonesia setelah IAIN Sunan Kalidjaga Yogyakarta dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kemudian pada usia yang ke 50 tahun, IAIN Ar-Raniry berganti nama menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (UIN Ar-Rairy) melalui PERPRES No. 64 Tahun 2013.⁴⁰

Universitas UIN Ar-Raniry adalah kampus yang mewajibkan Mahasiswinya untuk mengenakan pakaian yang islami dan wajib menutup aurat.

⁴⁰ Profil UIN Ar-Raniry, <http://uin.ar-raniry.ac.id>

UIN Ar-Raniry memiliki 9 fakultas yaitu:

1. Fakultas Adab dan Humaniora
2. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
3. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
4. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan
5. Fakultas Psikologi
6. Fakultas Sains dan Teknologi
7. Fakultas Syariah dan Hukum
8. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
9. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

2. Universitas Syiah Kuala

Universitas Syiah Kuala (Unsyiah) adalah perguruan tinggi negeri tertua yang berada di Aceh. Kampus ini berdiri pada tanggal 2 *September 1961* dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan Nomor 11 tahun 1961, tanggal 21 Juli 1961. Pendirian Unsyiah ini dikokohkan dengan adanya Keputusan Presiden Republik Indonesia, nomor 161 tahun 1962, tanggal 24 April 1962 di Kopelma Darussalam, Banda Aceh. Universitas syiah kuala berkedudukan di Ibukota Provinsi Aceh dengan kampus utama terletak di Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam, Banda Aceh. Pada saat ini, Unsyiah memiliki lebih dari 30.000 orang mahasiswa yang menuntut ilmu di 12 Fakultas dan Program Paska Sarjana.

Sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi, Unsyiah memiliki fungsi yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik untuk kebutuhan lokal, nasional maupun regional. Sebagai universitas *Jantung Hati Rakyat Aceh* yang mengutamakan mutu, Unsyiah mengintegrasikan nilai-

nilai universal, nasional, dan lokal untuk melahirkan sumberdaya manusia yang memiliki keselarasan.⁴¹

1. Fakultas Ekonomi dan Bisnis
2. Fakultas Kedokteran Hewan
3. Fakultas HukumFakultas Teknik
4. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
6. Fakultas Pertanian
7. Fakultas Kedokteran
8. Fakultas ilmu Sosial dan ilmu Politik
9. Fakultas Kelautan Dan Perikanan
10. Fakultas Kedokteran Gigi
11. Fakultas Keperawatan

3. Universitas Serambi Mekkah

Universitas Serambi alah perguruan tinggi swasta yang berada di Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, Indonesia. Pembangunan yayasan Serambi Mekkah (YPSM) didirikan pada tanggal 21 Maret 1984 oleh salah satu seorang pendiri negara Republik Indonesia (Pahlawan Nasional RI) yaitu DR. Mr. Haji Teuku Moehammad Hasan (Alm) yang tertulis dalam akta Notaris nomor 76 tahun 1984.

Berdasarkan izin Kopertis Wilayah I Sumatera Utara dan Aceh, di bawah YPSM dia mendirikan Perguruan Tinggi Serambi Mekkah (PTSM) dengan izin operasional Nomor 180/SK.PPS/KOP/1985 tanggal 18 Juli 1985, yang selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0430/O/1987 tanggal 23 Juli 1987, PTSM memperoleh status terdaftar. Setelah berkembangnya dan

⁴¹Profil Universitas Syiah Kuala, <http://www.unsyiah.ac.id>.

mendapatkan perhatian besar dari masyarakat Aceh, sebagai bukti kualitas penyelenggaraan PTSM, sejak tahun 2000 hampir seluruh program studi yang ada di lingkungan Universitas Serambi Mekkah.⁴²

1. Fakultas Ekonomi
2. Fakultas Kesehatan Masyarakat
3. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
4. Fakultas Tarbiyah
5. Fakultas Syariah
6. Fakultas Teknik
7. Fakultas Teknologi Pertanian
8. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

4. Universitas Bina Bangsa Getsempena (BBG)

Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG) ialah merupakan suatu institusi pendidikan tinggi yang pada awalnya bernama Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bina Bangsa Getsempena (BBG) didirikan pada tanggal 5 September 2003, berdasarkan surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 138/D/0/2003, ditandatangani oleh Dirjen Dikti Satryo Soemantri Brojonegoro.

Pada awal pendirian sekolah tinggi di tahun 2003, program studi yang diselenggarakan ada 3 yaitu S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, D2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan D2 Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak (PGTK). Pada tahun 2008, ada 3 program studi baru yang diselenggarakan oleh STKIP BBG yaitu, S1 Pendidikan

⁴²Profil Universitas Serambi Mekkah,
<http://serambimekkah.ac.id>.

Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, S1 Pendidikan Matematika dan S1 Pendidikan Bahasa Inggris.

Pada tahun 2009 ada 1 program studi baru yang diselenggarakan yaitu S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD). Dan pada akhir tahun 2009 (dalam hal ini legalitas berjalannya SK operasional) dimulai pada tahun 2010 diselenggarakan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Pada tahun 2016, seluruh program studi di STKIP BBG telah meningkatkan status akreditasinya menjadi B. Pada tahun 2017, STKIP BBG meraih akreditasi institusi B. Dan pada tahun 2020, STKIP BBG pun dipercaya untuk membuka program studi Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG) kini memiliki 2 fakultas antara lain Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), serta Fakultas Sains, Teknologi dan Ilmu Kesehatan (FSTIK).⁴³

B. Pengaruh *fashionable* di Kalangan Mahasiswi Banda Aceh

Narasumber Seri Dwi Larasati adalah mahasiswi UIN Ar-Raniry angkatan 2018, jurusan Hukum Pidana. Informan ini akrab disapa dengan panggilan dwi. dwi sendiri mulai menggunakan hijab sejak masuk ke bangku SMA. Dwi mengaku bahwa Dwi mengenakan hijab dikarena aturan di sekolah. Saat Dwi di luar sekolah sering kali Dwi tidak menggunakan hijab dan Dwi mengenakan hijab hanya waktu tertentu saja. Sampai Dwi masuk ke bangku kuliah Dwi belajar konsisten untuk mengenakan hijab karena kuliah di Universitas Islam dan tinggal di kawasan wajib berpakaian sesuai Syariat Islam. Dwi memilih mengenakan pakaian

⁴³Profil Universitas Bina Bangsa Getsempena (BBG), <http://bbg.ac.id>.

fashionable karena Dwi mengikuti *trend* dikalangan sekarang ini, Dwi merasa nyaman menggunakan pakaian yang *fashionable* karena baginya itu membuatnya percaya diri dalam melakukan apapun dan dimanapun. Dan pakaian *fashionable* itu sangat berpengaruh terhadap dirinya dan itu adalah cara Dwi untuk mencintai dirinya sendiri, Dwi mengaku nyaman dengan pakaian yang mengikuti *trend fashion* karena baginya dengan itu orang-orang tidak memandangnya kulot/kolot dan kampungan.⁴⁴

Narasumber yang bernama Devi Pujianti adalah mahasiswi fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry. Pada lingkungan kampus, informan kerap disapa Devi. Ketika di sekolah SD, SMP, dan SMA Devi mengakui sudah mengenakan hijab jika keluar rumah disebabkan oleh lingkungan dan peraturan dari sekolah. Di sekolah Devi mengenakan hijab sebagaimana mestinya yang sudah menjadi peraturan di sekolah. Setelah berada di dunia kuliah dimana diwajibkan juga mengenakan hijab dikarenakan menjadi ketentuan keharusan untuk mahasiswi UIN Ar-Raniry.

“Awalnya menggunakan hijab yang seperti biasa aja tidak memperdulikan penampilan”. Tutur Devi.

Fakultas Devi tidak mengizinkan mengenakan baju yang berada atas pinggang dan tidak membenarkan mengenakan jilbab di atas dada, karena itu Devi mengenakan pakaian syari dan memilih selalu memakai gamis dan mengikuti *trend fashion* syari. Devi menyatakan *fashion* yang Devi dikenakan ialah *fashionable* tetapi Devi beranggapan itu sudah menjadi kebiasaan pada umumnya.

⁴⁴Hasil Wawancara dengan Seri Dwi Larasati Mahasiswi UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 September 2021.

Devi mengenakan pakaian yang membuatnya nyaman dalam kegiatan di kampus.

Tetapi di luar lingkungan kampus Devi sering tidak mengenakan gamis dan lebih memilih busana yang dikenakan wanita yang mengikuti *trend fashion* pada umumnya. Devi menyetujui bahwa diri seseorang bisa diketahui dengan melihat tampilan luar Devi menambahkan pendapatnya.

“zaman sekarang fashion orang sangat mempengaruhi bagaimana interaksi sosial karena zaman sekarang di kalangan mahasiswi biasanya pilih-pilih teman, maunya bergaul dengan orang yang *good looking* saja”. Tegasnya.⁴⁵

Narasumber Nur Aini Rezeki adalah mahasiswi UIN Ar-Raniry fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Informan sering dipanggil Aini.

“Saya mulai pakai hijab dari SD karena peraturan dari sekolah sampai SMA pun saya masih mengenakan hijab karena saya sekolah di Pasantren dan harus pake syari” Kata Aini.

Ketika sudah memasuki bangku kuliah Aini mulai tertarik mengenakan *fashionable*. Meski dimulai dengan mencoba karena melihat lingkungan pertemannya dan Aini merasa disekelilingnya sudah berpenampilan *fashionable* dan sahabat yang akrab dengannya sudah mengenakan *fashionable* hingga Aini mencoba kenyamanan mengenakan *fashionable* meskipun Aini masih memilih pakaian yang syari namun terlihat modis.

Aini mengaku bahwa *fashion* yang sering dipakai syari yang *fashionable* dan sering juga ikut dalam *trend* mengenakan *fashionable* dan sudah dikenakan banyak oleh

⁴⁵Hasil Wawancara dengan Devi Pujianti Mahasiswi UIN Ar-Raniry. Tanggal 2 November 2021.

mahasiswi seketrang ini hal ini membuatnya lebih percaya diri dalam penampilan ke kampus. Aini adalah orang yang sangat memperhatikan pakaian untuk dipilih apakah sesuai dengan tuntunan muslimah. Meskipun Aini sudah konsisten memilih pakaian syari yang mengikuti *trend fashion* pada masanya.⁴⁶

Narasumber Ade Youlanda adalah mahasiswi Teknik Mesin di Unsyiah. Informan yang kerap disapa Yula. Yula awalnya menggunakan hijab pasa saat SMP, dan SMA sampai Yula kuliah. Yula mengaku saat itu Yula mengenakan hijab karena aturan di sekolah karena hal itu Yula masih belum konsisiten dalam hijabnya.

“setelah kuliah juga saya berhijab masih belum bisa konsisten, setiap saya pulang kampung saya keluar rumah atau jalan-jalan sering tidak menggunakan hijab, karena di lingkungan saya di Medan itu tidak diwajibkan memakai hijab atau wajib mengenakan pakaian muslimah seperti di Aceh ini, tutur Yula.

“Tapi semester III itu saya sudah agak merasa nyaman menggunakan hijab yah meskipun masih biasa buka kerudung tapi disitu saya sudah mulai membiasakan diri. Lama kelamaan karena saya juga ikut trend dan saya mulai tertarik pakai hijab yang kelihatan lebih modis”.

Yula mengakui saat menjadi mahasiswa baru di kampus Unsyiah hijab yang Yula kenakan belum sebagaimana terlihat *fashionable* dikarenakan masih telalu tentang *fashion*. Tetapi sesudah masuki semester III Yula mencoba lebih sering menggunakan hijab dengan gaya

⁴⁶Hasil Wawancara dengan Nur Aini Rezeki Mahasiswi UIN Ar-Raniry. Tanggal 3 Desember 2021.

fashion. Yula mengaku Yula seringkali ikut *trend Fashionable*. Sebab baginya itu membuatnya nyaman dan menciptakan rasa percaya diri. Yula mengakui jika hijab yang ia kenakan saat ini memang belum syar'i dan masih jauh dari cara berpakaian Muslimah yang semestinya.

“Kalau dilihat mahasiswinya Unsyiah memang sudah banyak sekali sekarang yang yang mengguakan *trend fashion* entah itu syari atau tidak tapi intinya mereka juga mulai dewasa dan tahu soal *fashion*. Ucap Yula.

Meskipun banyak Pria yang mendekatinya dan mengaku tertarik dengan *fashion* idan kecantikannya itu tidak membuat Yula untuk berhenti mengenakan pakaian *fashionable* karena baginya ia berpenampilan untuk dirinya bukan untuk orang lain.⁴⁷

Narasumber Ega suryani adalah mahasiswi Unsyiah. Informan kerap disapa Ega. Dewi mulai menggunakan hijab sejak Ega duduk di bangku SD karena aturan disekolah. Alasannya berhijab pada saat itu karena sudah menjadi tuntutan peraturan di sekolahnya, tutur Ega.

Ega mengakui awalnya Ega juga nyaman menggunakan hijab hingga Ega mulai memasuki bangku kuliah Ega jika perubahan busana itu sangat cepat terjadi, dan Ega mulai mengenakan *fashionable* dikarenakan dilingkungan kampus maupun diluar kampus sudah menjadi Mayoritas mengikuti *trand fashion*. Ega menyadari jika hijabnya saat ini belum terlalu syari kadang di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus Ega masih menggunakan *fashionable*. Ega mengakui jika menggunakan hijab yang mengikuti *trend* Ega beranggapan jika itu dapat menambah kepercayaan diri seseorang. Ega juga setuju jika

⁴⁷Hasil wawancara dengan Ade Youlanda Mahasiswi Universitas Syiah Kuala. Tanggal 28 September 2021.

penggunaan *fashionable* di kalangan mahasiswi itu benar-benar berpengaruh terhadap interaksi sosial.⁴⁸

Narasumber yang bernama Sintha adalah mahasiswi fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala. Informan kerap disapa Sintha. Sintha mulai menggunakan hijab sejak duduk di bangku SD. Alasannya berhijab pada saat itu memang sudah kewajiban bagi muslimah, tutur Sintha. Sintha mengakui awalnya dia menggunakan hijab hingga mulai menyadari bahwa seorang wanita wajib menggunakan hijab dan menutup aurat. Hingga duduk di bangku SMA Sintha tidak lagi melepas hijabnya jika ingin keluar rumah. Sintha menyadari jika hijabnya saat ini belum terlalu syari kadang di lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus Sintha masih menggunakan *fashionable*.

”kalo pake hijab mungkin sikap orang lebih baik termasuk aku juga berusaha lebih baik”.

Menggunakan pakaian tertutup yang ikut *trend* Sintha menganggap hal itu bisa menambah rasa percaya diri seseorang. Sintha setuju pengguna hijab *fashionable* pada mahasiswi benar berpengaruh dalam interaksi sosial. Sintha berpendapat pada mahasiswi Unsyiah banyak mahasiswi yang mengikuti *trend* dalam berhijab.

“ada yang menutupi dada ada juga yang tidak, Saya rasa itu aman-aman saja tidaknya mereka mau menutupi auratnya”.⁴⁹

Narasumber yang bernama Wahyuna Nasution adalah mahasiswi Universitas Serambi Mekkah jurusan Teknik Industri Pertanian. Di kampus informan ini akrab disapa Wahyu atau Yu. Wahyu sudah mengenakan hijab saat

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Ega Suryani Mahasiswi Universitas Syiah Kuala. Tanggal 2 November 2021.

⁴⁹Hasil wawancara dengan Sintha Mahasiswi Universitas Syiah Kuala. Tanggal 28 September 2021.

SD, SMP, SMA meskipun belum konsisten dalam penggunaannya. Wahyu menuturkan jika saat itu berhijab karena memang merasa dirinya harus menggunakan hijab dilingkungannya. Setelah duduk di bangku kuliahpun Wahyu masih konsisten menggunakan hijab.

Hijab yang wahyu pilih dari SMA adalah hijab *fashion* dan Wahyu selalu mengenakan dan mengikuti *trend fashion*. Wahyu mengatakan jika dirinya mengikuti *trend* masa kini dengan tetap mengenakan hijabnya. Wahyu berpendapat dalam memahami pakaian *fashionable* bukan berarti keluar dari pemahaman berpakaian sebagai muslimah.

Wahyu juga mengatakan tentang penggunaan hijab *fashionable* di kalangan mahasiswi Serambi Mekkah, bahwa tidak heran jika di kalangan mahasiswi banyak yang mulai menggunakan hijab *fashionable* secara sekarang zaman serba digital orang-orang akan lebih mudah mendapat informasi terbaru, dan hampir semua orang dalam berbusana itu selalu mengikuti *trend* dan tidak ingin ketinggalan dengan sesuatu yang berbau baru. Tapi karena kampus kita adalah kampus yang terletak di daerah yang wajib syariat islam sehingga banyak yang berhijab namun tidak sesuai dengan Syariat Islam.

Terakhir Wahyu menambahkan jika temannya juga banyak yang menggunakan hijab masa kini dan melihat senior-seniornya juga banyak melakukan hal sama.⁵⁰

Narasumber yang bernama Jariah adalah mahasiswi Universitas Serambi Mekkah. Informan kerap dipanggil Jariah. Ia mengaku meskipun berhijab ke kampus ia selalu memperdulikan pakaian yang ia kenakan, maka dari itu ia mengikuti *trend fashion* pada saat ke kampus dan juga berada

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Wahyuana Nasution Mahasiswi Universitas Serambi Mekkah. Tanggal 4 Oktober 2021.

diluar kampus. Jariah selalu memperhatikan penampilan *fashion* nya agar terlihat modis dan menarik.

Penampilannya ke kampus mengikuti *trend* penggunaan hijab *fashionable*. Jariah merupakan mahasiswi yang menggunakan hijab karena peraturan kampus dan tuntutan lingkungan. Karena bagi Jariah *fashionable* sangat berpengaruh bagi sosial seseorang.⁵¹

Narasumber yang bernama Salfani Oktavia adalah mahasiswi Universitas Serambi Mekkah. Informan kerap disapa Fani. Fani mulai menggunakan hijab sejak masuk SMP dan sekolah SD Fani mengenakan hijab hanya di Sekolah saja. Fani mengakui bahwa pada awalnya menggunakan hijab pada saat itu karena tuntutan lingkungan dan peraturan dari sekolah.

“agak malu sii dulu kalo keluar rumah ga pake jilbab karena kan di tempat aku orang-orang yang keluar rumah tu yaa pake jilbab”.

Fani juga bercerita jika orang tuanya selalu menuntut anak-anaknya untuk selalu menggunakan hijab. Hingga saat kuliah Fani mulai coba-coba gaya yang baru agar terlihat lebih dewasa dan mengikuti *trend fashion* masa kini yang banyak di gandrungi perempuan. Fani mengakui bahwa pakaian yang digunakan saat ini dalam kehidupan sehari-hari dan ke kampus adalah pakaian *fashionable* dan Fani termasuk orang yang mengikuti *trend* penggunaan *fashionable*. Ia juga merasa nyaman dan percaya

diri ketika keluar dengan menggunakan sesuatu yang *trend* dan *fashionable*. Fani menegaskan kalau memang pakaian yang dipilih saat ini bukanlah yang terlalu syari, Ia

⁵¹Hasil Wawancara dengan Jariah Mahasiswi Universitas Serambi Mekkah. Tanggal 3 November 2021.

memakai pakaian untuk menutup auratnya sebagaimana yang Ia pahami.

Fani juga menambahkan pendapatnya terkait fenomena penggunaan *fashionable* di kalangan mahasiswi Serambi Mekkah, bahwa di kalangan mahasiswi Serambi Mekkah mayoritas menggunakan *fashionable* jika lihat saat ini mulai dari mahasiswa yang masih baru hingga senior-senior yang menggunakannya.

”kalo aku sii kayak ga pede aja gitu sama lingkungan karena sekarang orang-orang udah jago danda sampe *fashion* juga gaada alay atau biasa aja” ujar Fani. “menurut aku sii ya lingkungan itu sii yang paling mempengaruhi”. Tambah Fani.⁵²

Narasumber yang bernama Ulfia santi adalah mahasiswi Stkip BBG jurusan Nahasa Indonesia. Informan kerap disapa Fia. Fia mengaku meskipun berhijab pada saat ke kampusia selalu memperhatikan penampilannya selalu memperhatikan *fashionnya* agar terlihat modis dan menarik. Fia ke kampus selalu mengikuti *trend* dan menggunakan pakaian yang *fashionable*. Fia merupakan mahasiswi yang menggunakan hijab karena peraturan kampus.

“Fia setuju jika penggunaan *fashionable* itu sangat mempengaruhi interaksi sosial seseorang. Karena gaya/penampilan seseorang itu dapat mencerminkan bagaimana kehidupan sosial serta pribadi seseorang” tutur Fia.⁵³

⁵²Hasil Wawancara dengan Salfani Oktavia Mahasiswi Universitas Serambi Mekkah. Tanggal 7 Desember 2021.

⁵³Hasil Wawancara dengan Ulfia Sinta Mahasiswi Universitas BBG. Tanggal 6 Oktober 2021.

Narasumber yang bernama Mellia Putri adalah mahasiswi BBG. Informan akrab disapa Melli. Melli mulai mengenakan hijab sejak masuk SD. Ia mengakui bahwa mengenakan hijab pada saat itu karena peraturan sekolah dan terkadang Melli keluar rumah sering tidak mengenakan hijab contohnya seperti ke warung atau Cuma isi bensin, tutur Melli. Sampai masuk bangku kuliah Melli sudah tidak lagi melepas pasang hijabnya. Melli mulai konsisten mengenakan hijab karena Melli merasa mulai nyaman menggunakan hijab dan mulai menyadari bahwa menggunakan hijab adalah suatu kewajiban bagi wanita muslimah dan tidak bisa dipungkiri Melli menuturkan kalau penggunaan hijab menjadi sesuatu yang sangat *trend* di kalangan mahasiswi. Melli mengakui bahwa Melli termasuk pengguna hijab *fashionable* dan mengikuti *trend* penggunaan hijab *fashionable* masa kini. Menurutnya Melli sangat percaya diri ketika menggunakan hijab sesuai dengan *trend fashion* masa kini.

Menurutnya bahwa *fashionable* yang ada di kalangan mahasiwi saat ini sudah menjadi hal yang biasa karena kita semua tahu jika hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat *trend* ditengah masyarakat dunia saat ini. Melli juga mengakui bahwa dirinya saat ini baru mengikuti *fashionable* dan belum sepenuhnya menggunakan *fashionable* terkadang hanya untuk jalan-jalan dan menghadiri acara tertentu.⁵⁴

Narasumber yang bernama Rahmani adalah mahasiswi Universitas BBG. Informan akrab disapa Rahma. Rahma sejak SD sudah berhijab dan setelah duduk di bangku SMA Rahmi sudah mantap tidak membuka lepas lagi hijabnya. Rahma mengakui bahwa mengenakan hijab pada saat itu karena keinginannya sendiri. Ketika berada di luar

⁵⁴Hasil Wawancara dengan Mellia Putri Mahasiswi Universitas BBG. Tanggal 3 November 2021.

runganpun Rahma mengenakan hijab. Sampai masuk bangku kuliah Rahma masih konsisten mengenakan hijabnya, bedanya Rahma memilih mengenakan pakaian yang sengan *trend* pada masanya.

“gimana yaa aku kaya senang aja gitu punya penampilan yang sesua dengan masanya kaya lebih percaya diri gitu”.

Rahma juga mengaku nyaman dengan memilih pakaian *fashionable* dengan tidak membuka aurat.

Rahma menyadari bahwa menutup aurat adalah kewajiban bagi wanita muslimah.

“dijaman sekarang ini semuanya udah berubah yaa termasuk pakaian udah banyak pilihan gaada alasan sii membuka aurat biar terlihat gaul toh pakaian *fashion* juga banyak buat wanita muslima, Pakaian *fashionable* ini kayanya udah jadi sesuatu yang sangat *trend* di kalangan mahasiswi.⁵⁵

Dalam Islam dijelaskan cara berpakaian diatur dalam AlQur'an dan As-Sunnah. Bahwasanya Islam menganjurkan umatnya untuk memakai pakaian yang baik dan menutup aurat. Hijab dapat digunakan menjadi simbol untuk merepresentasikan gaya hidup kelompok sosial melalui *fashion*.

Fashion merupakan isu penting yang mencirikan pengalaman hidup sosial. Oleh karena itu, *fashion* memiliki beberapa fungsi. Pertama, sebagai sarana komunikasi, menyampaikan pesan arti faktual dan bisa merefleksikan, mengekspresikan suasana hati seseorang. Serta memiliki suatu fungsi kesopanan (*modesty function*) dan daya tarik.

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Rahmani Mahasiswi Universitas BBG. Tanggal 5 Desember 2021.

Fenomena *Fashionable* ini sesungguhnya bisa berucap banyak tentang identitas pemakainya dan menunjukkan nilai sosial dan status seseorang, karena orang bisa membuat kesimpulan tentang siapa diri kita melalui medium *fashion*.

Sebagai kawasan syariat islam dan keawajiban yang diatur dalam Qanun Syariat Islam Aceh mahasiswi yang berada di kampus mahasiswi berkonsekuensi menggunakan hijab selama berada di lingkungan kampus itu wajib terkecuali Non-Muslim. Penggunaan hijab di kalangan mahasiswi-mahasiswi ini adalah *fashionable* yakni *fashionable* syari dan *fashion style*. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber yang di teliti.

Penggunaan *fashionable* di kalangan mahasiswi Banda Aceh secara umum bisa dibilang sebagian besarnya sudah mengikuti *trend fashionable* dan hanya sedikit yang menggunakan pakaian sesuai dengan wanita muslimah.

Narasumber Ade Youlanda mengatakan “sebahagian besar yang mengikuti *trend fashion* ini karena keadaan lingkungan”, Yula juga memberikan penjelasan “contohnya ni ya ada mahasiswi yang sangat modis dan kelihatan sangat gaul dan pastinya itu diikuti oleh mahasiswi lainnya Karena munculnya rasa tidak percaya diri atau sekarang lagi *trend* kata *incure*. Hal inilah dapat disimpulkan bahwa yang mendorong banyaknya mahasiwi yang mengikuti *trend fashion* adalah adanya rasa percaya diri.

Dari banyaknya mahasiwi yang mengikuti *trend fashion* ini ada narasumber penelitian saya mengatakan,

”semenjak saya berpenampilan modis atau *fashionable* jujur saya lebih mudah mendapatkan perhatian dari lingkungan atau mempermudah saya dalam melakukan apapun, dan berpenampilan seperti itu membuat orang-orang tertarik kepada saya, dan

itu membantu saya untuk mendapatkan lebih banyak perhatian dari sosial bahkan menambah perteman saya”.

Dari hasil penelitian ini banyak sekali pengaruh yang didapat oleh narasumber saya baik itu di lingkungan kampus bahkan diluar kampus. Fenomena *trend fashion* ini menjadikan wanita muslimah banyak sekali yang tidak mengikuti syariat yang telah diwajibkan dalam agama. Karena menurut mereka di zaman sekarang ini apa-apa tampil percaya diri dengan *fashion* adalah hal yang wajar sehingga banyak sekali mahasiwi yang tidak memperdulikan apakah itu menutup aurat atau tidak.

“Dalam Islam aturan berpakaian jelas udah tertera siii dang engga bisa dipisahkan dengan aturan syariat. Karena itu sebagai identitas”, ucap Wahyu.

Pada suatu tujuan membentuk bangunan hukum yang terpadu, juga memiliki identitas yang kuat. Konsep berpakaian dalam berhijab memiliki nilai yang tinggi dalam membentuk etika hukum berpakaian bukan sekedar menggunakan dan menutup bagian tubuh tetapi Islam telah menanamkan nilai-nilai filosofi yang sangat tinggi tercermin dari konsep *fashion*. Bahkan *fashion* telah menjelma menjadi identitas bagi setiap Muslim di dunia tanpa disadari menjadi *bargadingposition* umat Islam.⁵⁶

Adapun kriteria berpakaian hijab dalam Islam, pakaian tersebut terbuat dari bahan yang tebal dapat menutup warna kulit, pakaian tidak memperlihatkan lekuk tubuh, bukan fungsi sebagai perhiasan yang menonjol atau terlalu modis, tidak menyerupai pakaian laki-laki dalam artian

⁵⁶Musyfikah Ilyas, *Memaknai Fashion dalam Hukum Islam*, Ad-Daulah, No. 1, Juli 2016, hlm. 133.

identitas, dan memakai pakaian busana bukan untuk mencari kepopularitasan.

Fashion mencakup sesuatu yang berhubungan dengan gaya berbusana atau pakaian seseorang yang dibentuk sedemikian rupa sesuai dengan zaman tersebut. Pilihan sekarang berada pada diri masing-masing manusia, memilih mengikuti petunjuk yang sudah diwajibkan Allah hingga mengantarkan manusia menuju jalan kebaikan atau memilih jalan sebaliknya, yaitu dengan mengikuti jalan hawa nafsu dan godaan syaitan yang mengantar manusia kepada mudahnya diganggu.

Mahasiswi yang menggunakan *fashionable* di kalangan mahasiswi Banda Aceh menganggap bahwa hijab sebagai kain yang dipakai untuk menutup kepala, bukan sebuah kerudung sebagaimana bagian keseluruhan hijab dalam Islam bahwa kerudung adalah kain panjang yang diletakkan di kepala lalu diulurkan ke bawah sehingga menutupi bagian dada.

Oleh karenanya, mahasiswi yang memakai *fashionable* adalah bukti bahwa mereka mengikuti *trend fashion* yang terus berkembang. Dengan menyelaraskan pakaian mereka dengan berbagai kemeja atau jenis baju lainnya dan outer sebagai pelengkap *fashion* mereka.

”Saya memilih *fashionable* juga kadang-kadang sii, contohnya kaya pergi kondangan atau lagi ada acara lain”, ujar Melli.

Banyak sekali mahasiswi yang mengutamakan *fashion* di acara tertentu dengan alasan membuat percaya diri dan senang menjadi perhatian karena modis.

Mahasiswi Banda Aceh menggunakan *fashionable* cenderung karena mengikuti *trend* penggunaan *fashionable*. Ada yang mengikuti *trend fashion* karena maraknya di kalangan publik figure yang menggunakan *fashionable* dan

seketika itu mereka mulai konsisten menggunakan hijab sesuai dengan selera mereka masing-masing mahasiswi. Mahasiswi pengguna *fashionable* yang menimbulkan pemaknaan terhadap penggunaan *fashionable* mahasiswi lain, memberikan makna sebagaimana menjadi diri mereka sendiri. Mahasiswi pengguna *fashionable* memaknai penggunaan *fashionable* sebagai bentuk konsep dari diri individu.

”kalo aku sii kayak ga pede aja gitu sama lingkungan karena sekarang orang-orang udah jago danda sampe *fashion* juga gaada alay atau biasa aja” ujar Fani. “menurut aku sii ya lingkungan itu sii yang paling mempengaruhi”.

Pemaknaan tersebut muncul berdasarkan kesamaan pengalaman, pandangan dan pemahaman terhadap suatu objek yang sama, yaitu adalah kesamaan dalam menggunakan *fashionable* di kalangan mereka sendiri, yaitu di antara para mahasiswi Banda Aceh lainnya. Hal ini adalah sebagaimana proses konstruksi makna bahwa pemahamannya dan pengetahuannya terhadap dunia berasal dari pengalaman, pengetahuan dan pandangan dari diri sendiri.

“kalo aku sii emang udah niat berhijab dari hati karena uda terbiasa sama lingkungan juga, pas kuliah aku mulai tampil Modiskan kayak anak-anak zaman sekarang dan aku kayak lebih percaya diri aja jadinya sii”, ujar Wahyu.

“ga ada sii pengaruh dari yang lain karena akunya aja yg pengen *fashionable* lagian kan semuanya udah pada Modis anak Serambi”, tambah Wahyu lagi.

Konsep diri adalah objek sosial yang dipahami dengan berdasarkan jangka waktu yang tertentu selama interaksi dengan orang yang mengalami objek tersebut. Konsep diri tidak lebih dari rencana tindakan, identitas tujuan, dan evaluasi diri individu yang mengalami suatu objek sosial tertentu.

Fenomena penggunaan *fashionable* di kalangan mahasiswi Banda Aceh tidak lain karena ingin menunjukkan identitas diri mereka melalui penggunaan *trend fahion* yang mereka kenakan. Pada dasarnya hijab yang digunakan untuk menutupi tubuh/aurat perempuan muslimah, sehingga sebagai suatu identitas mahasiswi ini ingin dipandang sebagai perempuan muslimah yang menutupi auratnya dengan hijab, dan tidak ingin dianggap sekadar mengikuti *trend* masa kini. Dalam Islam, sebagai identitas, hijab memiliki tujuan bagi penggunaanya, yaitu yang pertama, mensucikan hati memelihara pandangan, kedua, memudahkan untuk dikenal dan menghindari gangguan, ketiga, menghindari tipu daya setan, dan keempat, menjaga kehormatan.

Namun bagi... mahasiswi yang menggunakan *fashionable*, tujuan penggunaan hijabnya menurutnya sudah tercapai ketika mereka sudah menjaga kehormatannya dalam arti mereka sudah menjaga auratnya dari pandangan laki-laki meskipun masih terlihat lekuk tubuh masih ada yang terlihat. Penggunaan *fashionable* mahasiswi cenderung berbeda dari jalan yang diharapkan di dalam Syariat Islam. Harapan terhadap penggunaan hijab yang dikenakan oleh muslimah adalah sesuai dengan fungsi penggunaan hijab yang sebenarnya sebagaimana dalam syariat Islam, yaitu: 1, menutupi aurat dan menghindari fitnah, 2, sebagai perhiasan, 3, sebagai perlindungan fisik dan penunjuk identitas.

Meskipun pada umumnya mahasiswi pengguna *fashionable* mengharapkan penggunaan hijabnya agar menjadi pribadi yang lebih baik. dalam artian mereka mengharapkan perilaku yang baik dan akhlak yang mulia dan tertanam dalam diri sebagaimana mereka menggunakan hijab yang yang berarti bahwa mereka adalah wanita muslimah yang identik dengan perilaku dan akhlak yang mulia seperti halnya perempuan-perempuan di zaman Nabi saw.

Peneliti melihat bahwa penggunaan *fashionable* merupakan bentuk ekspresi dari diri mereka sendiri serta mereka ingin menunjukkan bahwa inilah dirinya. Sebagai wanita muslimah yang mengikuti *trend fashion* serta menarik.

Melihat skema yang tertera di atas tentang penggunaan hijab yang ada di kalangan mahasiswi Banda Aceh maka penulis menginterpretasikan jika memang tujuan penggunaan hijab mereka selain untuk menutup aurat juga dijadikan sebagai *fashion* untuk mendukung penampilan agar terlihat modis dan menarik sehingga mereka lupa apakah dirinya sudah menutup aurat sesuai yang disyariatkan atau mereka hanya membungkus karena terlalu mengutamakan *fashion*.

Kini di kalangan mahasiswi menegenakan hijab *fashionable* agar mereka dapat dikenali sebagai wanita Muslimah yang mengikuti *trend fashion* dan mereka jadikan sebagai gambaran tingkat sosial seseorang. Di era yang semakin modern ini mereka semakin tidak ingin tertinggal hal yang baru khususnya di bidang penggunaan hijab.

Dari hasil penelitian diatas yang telah dibagikan oleh peneliti, menunjukan bahwa mahasiswi yang mengikuti *trend fashion* sangat banyak. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan jika menggunakan pakaian *fashionable* di

kalangan mahasiswi Banda Aceh saat ini pada umumnya beralasan mengikuti *trend* dan di pengaruhi oleh lingkungan dan sesuai dengan perkembangan waktu ke waktu dan itu membuat penggunaanya semakin percaya diri.

C. Faktor Pendorong Terjadinya *fashionable*

Keputusan dalam menggunakan *fashionable* merupakan suatu hal yang berasal dari diri mahasiswi. Selain itu ada beberapa faktor yang mendorong keputusan mereka berpenampilan *fashionable*. Yaitu Faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal antara lain yaitu, komunikasi, pengalaman dan psikologis. Pengalaman iyalah merupakan faktor internal yang menjadi pendorong penggunaan *fashionable*. Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami atau yang telah dilalui. Dapat di artikan bahwa pengalaman adalah salah satu hal yang dapat berkontribusi dalam tindakan yang dapat dilakukan oleh individu pada saat ini.

Selanjutnya faktor internal yaitu adalah komunikasi yang dapat dilakukan oleh individu yakni, komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi melalui media. Biasanya komunikasi ini dilakukan untuk saling bertukar informasi, ilmu dan pengetahuan serta berbagi hal yang mereka ketahui. Contohnya kelompok wanita muslimah dimana didalamnya terdapat berbagai jurusan dan dari berbagai Universitas membentuk sebuah komunitas untuk saling bertukar ilmu tentang agama Islam.

Dalam psikologi, suatu tindakan yang timbul didasari oleh mental *set* yang artinya adalah bahwa kesiapan mental seseorang untuk menghadapi suatu rangsangan yang akan tmbul di kemudian hari dengan cara tertentu. Contohnya

ketika seorang berusaha melakukan sesuatu yang tidak biasa mereka lakukan, tetapi lingkungan mengharuskan seseorang tersebut untuk melakukan hal tersebut, sama halnya dengan mereka dalam menentukan busana yang akan mereka pakai. Dapat diartikan bahwa individu menggunakan dan memilih pakaiannya dapat disebabkan oleh faktor psikologi seperti untuk mengungkapkan perasaan lewat pakaian, atau menunjukkan kepada orang lain bagaimana sepatutnya mereka diperhatikan.

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal antar lain yaitu, lingkungan pertemanan, lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan, Internet dan media sosial. Faktor eksternal yang terdapat di lingkungan pendidikan, yaitu merupakan tempat individu untuk mencari suatu pendidikan, baik formal maupun non formal. Dalam lingkungan pendidikan sangat dipengaruhi perilaku seorang dalam lingkungan pendidikan itu yang tebal dengan nilai-nilai islami, bagi individu yang hidup dalam ranah lingkungan tersebut akan lebih cenderung berperilaku dan bertindak Sebagaimana nilai-nilai yang ada dalam ranah lingkungan tersebut.

Salah satu hal yang menjadi pendorong wanita muslimah mengenakan *fashionable* disebabkan oleh faktor yang terdapat pada lingkungan dimana mereka tinggal. Jika berada dalam lingkungan pendidikan terdapat banyak hal yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam maka dari itu akan menjadi kebiasaan yang tebal dengan nilai-nilai Islam. sebagaimana dalam kampus Islam sebelum tersentuh oleh *trend fashion* saat ini.

Pada lingkungan pertemanan seorang yang berperilaku baik dan buruk besar kemungkinan terjadi karena pengaruh dari pergaulan dan teman mereka.

Dalam sebuah Hadis Rasulullah dijelaskan tentang peran dari seorang teman.

“Permisalan teman yang baik dan teman yang butuk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya), mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Selanjutnya yaitu faktor internet dan sosial media, era sekarang sangat besar kaitannya dengan kemajuan teknologi. Dengan mudah dapat diketahui apa yang sedang terjadi dan apa saja yang sedang menjadi *trend*, melalui Internet dan sosial media sangat mudah di dapatkan apa yang diinginkan. Sosial media dan internet adalah sebagai pemicu terjadinya pengguna *fashionable* karena mahasiswi tidak mau ketinggalan busana yang sedang *trend* yang dikenakan oleh selebriti dan selebgram lainnya. Sosial media juga dijadikan hiburan untuk memamerkan busana yang *trend* sehingga dapat menimbulkan rasa ingin mengenakannya juga dan tampil modis.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada informan, faktor yang mengenakan *fashionable* pada mahasiswi Banda Aceh yang didorong oleh faktor internal dan eksternal yang mana pengaruh dari luar cukup besar dalam meyakinkan seseorang untuk melakukan sesuatu agar tidak tertinggal zaman. Pengaruh yang mendorong seorang agar berindak dan melakukan hal yang menurutnya baik dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.

D. Analisis Penulis

Pengguna hijab *fashionable* pada mahasiswi Banda Aceh di saat sekarang serba cepat ini dan dimudahkan dalam mengakses informasi terbaru yang berkaitan dengan *trend fashion*. Sehingga sangat cepat populer khususnya pada *fashion*, semakin populer dan semakin banyak peminat dalam masyarakat seperti fenomena yang mengenakan *fashionable* yang terdapat pada mahasiswi Banda Aceh.

Pada mulanya sebagian di kalangan mahasiswi menggunakan hijab karena peraturan wajib dari kampus. Sementara pengguna *fashionable* yang saat ini *trend* di kalangan mahasiswi merupakan konsep hijab yang dihasilkan dari perkembangan hijab. Beberapa di kalangan mahasiswi Banda Aceh yang menggunakan hijab masih kurang memahami definisi hijab dalam arti khusus dan mendalam, Peneliti bermaksud untuk mengetahui kategori hijab apa yang digunakan saat ini dan apa pengaruh terhadap kehidupan oleh informan.

Dapat disimpulkan bahwa informan yang menggunakan pakaian *fashionable* meskipun begitu Ia selalu berusaha agar auratnya tertutupi dan dirinya selalu berniat menggunakan *fashionable* dengan mengikuti rasa percaya dirinya, Namun Ia juga tetap memperhatikan agar auratnya tidak Nampak. Dengan menggunakan pakaian *fashionable* dan mengikuti *trend fashion* masa kini dengan tidak terbuka, tidak transparan, dan tidak terlalu ketat. Alasan penggunaan hijab *fashionable* yang ada di kalangan mahasiswi Banda Aceh ini merupakan suatu bentuk dari proses sosial dari perkembangan *trend fashion* masa kini. Proses sosial tersebut didasarkan keputusan mahasiswi yang didasari oleh faktor internal dan faktor eksternal. Penggunaan hijab yang ada di Kalangan mahasiswi Banda Aceh saat ini adalah mayoritas mengedepankan *fashion*. Penggunaannya tidak

sepenuhnya ditujukan untuk menutup aurat melainkan mereka hanya membungkus auratnya karena mereka masih memakai busana yang masih memperlihatkan bagian-bagian auratnya. Sehingga penggunaan hijab mereka tidak syari dan belum sesuai dengan syariat Islam.

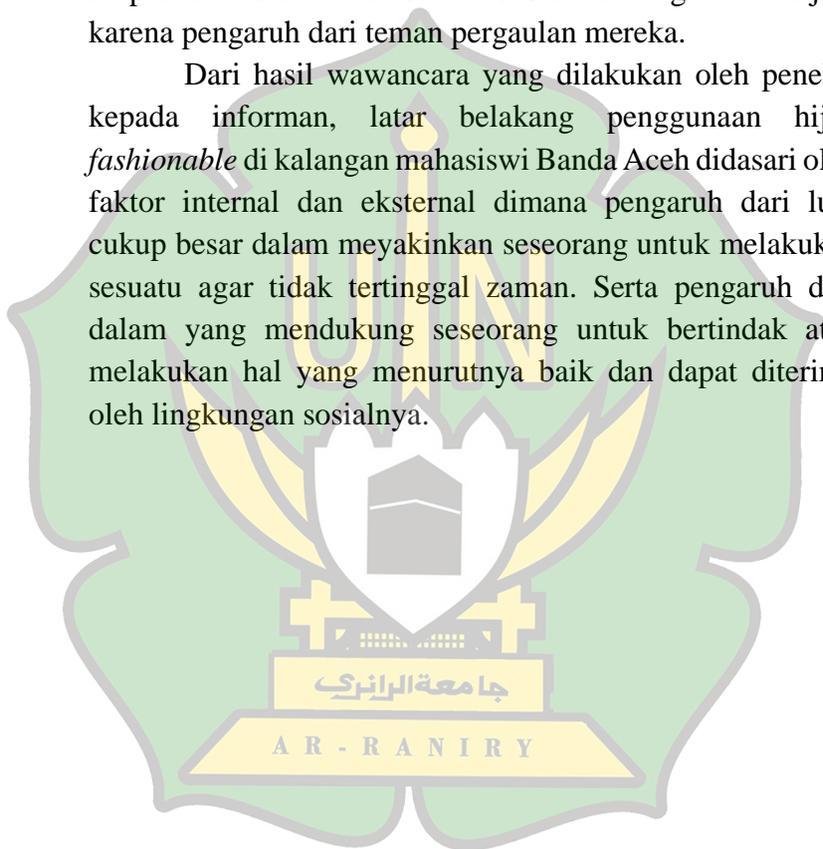
Keputusan pengguna *fashionable* merupakan suatu hal yang berasal dari mahasiswi. Selain itu terdapat banyak penyebab yang mendorong keputusan mereka untuk mengikuti *trend fashion*. Faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal yaitu antara lain: pengalaman, komunikasi, dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan lingkungan pendidikan, dan juga media sosial. Pengalaman ialah faktor internal yang menjadi pendorong penggunaan *fashionable*. Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami atau telah dilalui. Alfred Schutz menjelaskan pengalaman adalah salah satu yang dapat berkontribusi dalam tindakan yang dilakukan individu pada saat ini.

Selanjutnya yaitu faktor internal adalah komunikasi yang dilakukan oleh individu yaitu: komunikasi pribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi melalui media. Pada biasanya komunikasi ini dilakukan saling tukar informasi, pengetahuan, serta ilmu dan juga berbagi hal yang mereka ketahui.

Selanjutnya faktor eksternal di lingkungan pendidikan, merupakan tempat individu dalam menempuh suatu pendidikan, baik formal maupun non formal. Lingkungan pendidikan sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam ranah pendidikan yang kuat dengan nilai-nilai islami, maka setiap individu yang hidup dalam lingkungan tersebut akan cenderung berperilaku serta bertindak sebagaimana nilai-nilai agama yang ada dalam lingkungan tersebut. Salah satu hal yang mendorong perempuan muslim menggunakan *fashionable* karena faktor

dari lingkungan dimana tempat tinggal mereka berada. Jika berada dalam lingkungan pendidikan yang banyak menanamkan nilai-nilai Islam maka itu akan menjadi kebiasaan yang kental dengan nilai-nilai Islam. sebagaimana dalam kampus Islam sebelum tersentuh oleh *trend fashion* masa kini. Dalam lingkungan pertemanan seseorang berperilaku baik atau buruk besar kemungkinan terjadi karena pengaruh dari teman pergaulan mereka.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan, latar belakang penggunaan hijab *fashionable* di kalangan mahasiswi Banda Aceh didasari oleh faktor internal dan eksternal dimana pengaruh dari luar cukup besar dalam meyakinkan seseorang untuk melakukan sesuatu agar tidak tertinggal zaman. Serta pengaruh dari dalam yang mendukung seseorang untuk bertindak atau melakukan hal yang menurutnya baik dan dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.



BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Sebagai kawasan syariat Islam dan keawajiban yang diatur dalam Qanun Syariat Islam Aceh mahasiswi yang berada di kampus mahasiswi berkonsekuensi menggunakan hijab selama berada di lingkungan kampus itu wajib terkecuali Non-Muslim.

Mahasiswi yang menggunakan fashionable di kalangan mahasiswi Banda Aceh menganggap bahwa hijab sebagai kain yang dipakai untuk menutup kepala, bukan sebuah kerudung sebagaimana bagian keseluruhan hijab dalam Islam bahwa kerudung adalah kain panjang yang diletakkan di kepala lalu diulurkan ke bawah sehingga menutupi bagian dada. Menurut mereka di zaman sekarang ini apa-apa tampil percaya diri dengan *fashion* adalah hal yang wajar sehingga banyak sekali mahasiswi yang tidak memperdulikan apakah itu menutup aurat atau tidak.

Ada yang mengikuti *trend fashion* karena maraknya di kalangan publik figure dan sosial media yang menggunakan *fashionable* dan seketika itu mereka mulai konsisten menggunakan hijab sesuai dengan selera mereka masing-masing mahasiswi.

Melihat skema yang tertera di atas tentang penggunaan hijab yang ada di kalangan mahasiswi Banda Aceh maka penulis menginterpretasikan jika memang tujuan penggunaan hijab mereka selain untuk menutup aurat juga dijadikan sebagai *fashion* untuk mendukung penampilan agar terlihat modis dan menarik sehingga mereka lupa apakah dirinya sudah menutup aurat sesuai yang disyariatkan atau mereka hanya membungkus karena terlalu mengutamakan *fashion*.

Kini di kalangan mahasiswi menegenakan hijab *fashionable* agar mereka dapat dikenali sebagai wanita

Muslimah yang mengikuti *trend fashion* dan mereka jadikan sebagai gambaran tingkat sosial seseorang. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan jika menggunakan pakaian *fashionable* di kalangan mahasiwi Banda Aceh saat ini pada umumnya beralasan mengikuti *trend* dan di pengaruhi oleh lingkungan dan sesuai dengan perkembangan waktu ke waktu dan itu membuat penggunaanya semakin percaya diri.

Dengan mudah dapat diketahui apa yang sedang terjadi dan apa saja yang sedang menjadi *trend*, melalui Internet dan sosial media sangat mudah di dapatkan apa yang diinginkan. Sosial media dan internet adalah sebagai pemicu terjadinya pengguna *fashionable* karena mahasiwi tidak mau ketinggalan busana yang sedang *trend* yang dikenakan oleh selebriti dan selebgram lainnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan, faktor penggunaan *fashionable* di kalangan mahasiswi Banda Aceh didasari oleh faktor internal dan eksternal dimana pengaruh dari luar cukup besar dalam meyakinkan seseorang untuk melakukan sesuatu agar tidak tertinggal zaman.

B. Saran

Penulis mengemukakan beberapa saran bagi pembaca, yaitu sebagai berikut:

1. Dari tulisan diatas telah mengetahui mana *fashion* (berpakaian) dan pakaian berdasarkan syariat Islam, semoga menjadi pengetahuan makna *fashion* (berpakaian) dan tidak salah dalam memilih *fashion* yang hendak dikenakan.
2. Kepada peneliti selanjutnya banyak sekali hal yang dapat diambil sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dalam penelitian *fashion*.
3. Diharapkan agar melakukan perkembangan teori *fashion* dari perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abu al-Fadl Jamal Al-Din Muhammad ibn Makram ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Bairut: Dar as-Sadr, 1414H – 1994M.

Admojo Wihadi, et.al. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Ahmad Al-Hajji Al-Kudri, *Hukum-Hukum Wanita Dalam Fiqh Islam*, Surabaya: Dimas Press.

Ajat Rukayat, *Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2018.

Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab dan Trend Buka Aura* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009.

Didin Fatihuddin, *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, Sidoarjo : Zifatama Publishing, 2015.

H.Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Ibrahim Muhammad Al-Jamal, *Fiqh Wanita*, Bandung: Gema Insani Press, 2002.

Juhaya, S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat Etika*, Bandung: Yayasan Piara, 1997.

Kris H. Timotius, *Pengantar metodologi penelitian*, Yogyakarta: ANDI (Anggota IKAPI) .2017.

Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an al karim dan terjemahnya*, Kementrian Agama RI:2015.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Malcolm Barnard, *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Isentitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Moh. Nazir, *metode penelitian*. Ghalia Indonesia, 1988.

Morissan, *Teori Komunikas: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia. 2013.

Murtadha Muthahhahi, *Wanita dan Hijab*, Jakarta: Lentera, 2003.

Musyfikah Ilyas, *Memaknai Fashion dalam Hukum Islam*, Ad-Daulah, 2016.

Nur Prabowo, *Pengantar Studi Etika Kontemporer*, Malang: UB Press, 2017.

Sirojuddin, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ictiar Br Van Hoeve, 1997.

Syaikh Abu Malik Kamal, "*Fiqh Sunnah Lin Nisaa' dalam Ensiklopedi Fiqh Wanita*", ed. Haryanto Jawa Barat: Pustaka Khasanah Fawa'id, 2017.

Welhendri Azwar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana, 2019.

B. Skripsi

Anilatin Naira, *Makna Budaya pada Jilbab Modis (Studi pada Anggota Hijab Style Community Malang)*, Skripsi Universitas Briwijaya, 2014.

Desi Erawati, *Fenomena Berjilbab di Kalangan Mahasiswi (Studi tentang Pemahaman, Motivasi, dan Pola Interaksi Sosial Mahasiswi Berjilbab dan Universitas Muhammadiyah Malang)*, Master thesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2003.

Ghufroudin, "*Makna Jilbab di Kalangan Mahasiswi UNS*" Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2017.

Muhammad Rasyid Ridho, "*Fashion di kalangan Masiswi (Studi Deskripsi Trend Penggunaan Jilbab Gaul di Kalangan Mahasiswi di Lingkungan Universitas Muhammadiyah Purwokerto)*", Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019.

Putri Harumi Saleh, "*Persepsi Masyarakat dalam Penggunaan Hijab Syar'P*", Ilmu Komunikasi Universitas Halu Oleo 1, no.3, 2016.

Susi Kurniawati, *Popularitas Jilbab Selebritis di Kalangan Mahasiswi (Studi pada Mahasiwi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2013.

C. Jurnal

Al-Raghib Al-Isfahani, *Mu'jam Al-Mufradat Alfadz Al-Quran*, (Disunting Oleh Nadim Mars'ashli), Beirut: Dar Al-Fikr.

Andi Miswar, *Al-Libas Perspektif Al-Qur`an: Anaalisis Tafsir Maudu`i*.

Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi "Fenomenologi":* Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya.

D. Web Site

<http://www.indojilbab.com/content/42-definisi-jilbab-dalam-al-quran-dan-jilbab-zamansekarang-Tafsir dan Ilmu-ilmu Al Quran>. Diakses pada tanggal 29-11-2017.

id.m.wikipedia.org/wiki/Mode diakses pada tgl 12 juni 2021 pada pukul 20.25 WIB.

Muslimarket, "*Hijab Syari vs Hijab Gaul, Fenomena Hijab Masa Kini*", Situs Resmi Muslimarket Blog. <http://www.muslimaeket.com/blog/hijab-syari-vs-hijab-gaul-fenomena-hijabmasa-kini/> (23 Januari 2020).

Profil UIN Ar-Raniry, <http://uin.ar-raniry.ac.id>

Profil Universitas Bina Bangsa Getsempena (BBG), <http://bbg.ac.id>.

Profil Universitas Serambi Mekkah, <http://serambimekkah.ac.id>.

Profil Universitas Syiah Kuala, <http://www.unsyiah.ac.id>.

E. Hasil Wawancara

Hasil wawancara dengan Ade Youlanda Mahasiswi Universitas Syiah Kuala. Tanggal 28 September 2021.

Hasil Wawancara dengan Devi Pujianti Mahasiswi UIN Ar-Raniry. Tanggal 2 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Ega Suryani Mahasiswi Universitas Syiah Kuala. Tnggal 2 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Jariah Mahasiswi Universitas Serambi Mekkah. Tanggal 3 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Mellia Putri Mahasiswi Stkip BBG. Tanggal 3 November 2021.

Hasil Wawancara dengan Seri Dwi Larasati Mahasiswi UIN Ar-Raniry. Tanggal 27 September 2021.

Hasil Wawancara dengan Ulfia Sinta Mahasiswi Stkip BBG. Tanggal 6 Oktober 2021.

Hasil Wawancara dengan Wahyuna Nasution Mahasiswi Universitas Serambi Mekkah. Tanggal 4 Oktober 2021.

Hasil Wawancara dengan Sintha Mahasiswi Universitas Syiah Kuala. Tanggal 28 September 2021.

Hasil Wawancara dengan Nur Aini Rezeki Mahasiswi UIN Ar-Raniry. Tanggal 3 Desember 2021.

Hasil Wawancara dengan Rahmani Mahasiswi Universitas BBG. Tanggal 5 Desember 2021.

Hasil Wawancara dengan Salfani Oktavia Mahasiswi Universitas Serambi Mekkah. Tanggal 7 Desember 2021.



Lampiran-Lampi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nomor: B-2472/Un.08/FUF/KP.0.1.2/12/2020

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

- Mengingat :**
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 - Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindehan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
 - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan

MEMUTUSKAN

- Menetapkan KESATU :**
- | | |
|---|-----------------------|
| a. Mengangkat / Menunjuk saudara | |
| a. Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum | Sebagai Pembimbing I |
| b. Fatimahsyam, M.Si | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Halimatus Sa'diah
NIM : 170304008
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Pengaruh *Fashionable* dalam Berpakaian Islami di Aceh (Studi Kasus Mahasiswa di Banda Aceh)

- KEDUA :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- KETIGA :** Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 30 Desember 2020
Dekan,

Abd. Wahid

Tembusan :

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

ran



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp/ fax : 0651-7552921 - 7552922
Situs: www.ar-raniry.ac.id E-mail: uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 13674/Un.08/B.II/PP.00.9/12/2021
Lamp : -
Hal : Izin Penelitian

20 Desember 2021

Yth.
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF)
di -
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Menyikapi surat Saudara Nomor : B-2496/Un.08/FUF.I/PP.00.9/11/2021 tanggal 16 Desember 2021 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul *Pengaruh fashionable dalam berpakaian Islami di Aceh (studi kasus mahasiswa Banda Aceh)*, maka kami tidak keberatan untuk memberikan data yang dibutuhkan Penelitian dimaksud kepada :

Nama : Halimatus Sa'diyah
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat (FUF)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
NIM : 170304008

Demikian, untuk dapat dipergunakan seperfunya.



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (FUF) UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Saudara Halimatus Sa'diyah (NIM.170304008);
3. Arsip.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN KEBUDAYAAN
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
Jalan Tgk. Imum Lueng Bata, Batoh, Banda Aceh, Kode Pos 23245
Website : www.serambimekkah.ac.id, Surel : akademik@serambimekkah.ac.id

Nomor : 1306 / R - USM / XII / 2021
Lampiran : —
Perihal : **Pemberian Izin Melakukan Penelitian**

Banda Aceh, 21 Desember 2021

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Serambi Mekkah
di

Tempat

Dengan hormat,

Rektor Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh dengan ini memberikan izin kepada mahasiswa yang tersebut dibawah ini untuk melakukan penelitian pada Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh :

Nama : Halimatus Sa'diah
NPM : 170304008
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Penelitian : *Pengaruh Fashionable dalam Berpakaian Islami di Aceh (Studi Kasus Mahasiswa Banda Aceh)*

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wakil Rektor I,



H. T. Makmur, M.Si

NIP. 19601107198811102



FELIX Y. SIAUW
Tasneem
Emeralda Noor Achmi

Yuk, Berhijab!



**ALFATIH
STUDIOS**

Ats-Tsaub

PAKAIAN RUMAH



Saat berada di rumah, bersama dengan mahramnya, Muslimah tidak perlu menutup aurat dengan pakaian tertutup. Karena Allah membolehkan mahram wanita Muslimah itu untuk melihat bagian tubuh wanita sampai batas tempat melekat perhiasannya.



Menutup Aurat

Bila wanita berada di rumah mereka, dan disana terdapat lelaki asing (non-mahram) yang memandangnya, maka wanita Muslimah wajib mengenakan pakaian yang menutup semua aurat (ats-tsaub), ditambah dengan kain kerudung (khimar) yang menutupi kepala hingga batas dadanya.



Hijab

PAKAIAN SYARI' PENUTUP AURAT

Di dalam kehidupan umum, atau di luar rumah dan tempat tinggalnya, Muslimah harus mengenakan jilbabnya sebagai tanda ketaatannya kepada Allah Swt. Inilah yang disebut pakaian syari' penutup aurat atau HIJAB, yaitu:



PAKAIAN RUMAH
(ats-tsaub)

Dirangkap
JILBAB

Dilengkapi
KHIMAR
menutupi
kepala, leher
hingga batas
dada

Jilbab harus dipanjangkan hingga menutupi telapak kaki (*rikkha*). **KAOS KAKI** juga wajib dipakai untuk melengkapi jilbab. Agar lebih aman saat melangkah, tidak terlihat kakinya.



KERUDUNG (KHIMAR) QS 24:31



JILBAB QS 33:59



SYARAT HIJAB

- Menutup seluruh anggota badan selain yang dikecualikan
- Tidak ber-tabarruj
- Tebal tidak tipis
- Longgar tidak ketat
- Tidak diberi wewangian
- Sederhana. Kerudung bukan hiasan untuk menarik perhatian
- Tidak berpuncuk unta
- Kerudung bukan pengganti aurat
- Tidak menyerupai pakaian pria
- Tidak menyerupai pakaian wanita non muslim
- Bukan untuk mengejar popularitas sehingga dipandang manusia



Sudah tertutup eh masi dapat **DOSA** ?



"dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) terlihat darinya"
QS. An-Nur [24]:31

Ulama Tafsir menjelaskan Ayat diatas bahwasanya yang diperbolehkan untuk ditampakkan kepada yang bukan mahram para Muslimah hanya bagian WAJAH dan TANGAN sedangkan bagian bawah DAGU bukan termasuk bagian WAJAH





جامعة الرانيري
AR - RANIRY

HIJAB KEKINIAN VS HIJAB SYAR'I



@ilovenyolnyol

nyolnyol
dakwah itu cinta

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Halimatus Sa'diah
Tempat/ Tanggal Lahir : Air Panas, 07 Maret 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/ NIM : Mahasiswa/ 170304008
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia
Status : Banda Aceh, Rukoh, Jl. T. Nyak
Arief, L.r Panjoe

2. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Nurdin
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Jasmani
Pekerjaan : Wiraswasta

3. Riwayat Pendidikan

1. SDN 6 Putri Betung Tahun Lulus 2011
2. Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan Tahun Lulus Tsanawiyah 2014
3. Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan Tahun Lulus Aliyah 2017
4. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Tahun Masuk 2017